



Khutbah

Idul Adha

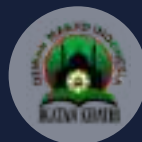
Tentang Jaminan Produk Halal

Diterbitkan Oleh :



**Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal
dan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam
Kementerian Agama RI**

Didukung Oleh :



**Majelis Pimpinan Pusat
Ikatan Khatib Dewan Masjid Indonesia
(MPP IK-DMI)**



**NASKAH KHUTBAH
IDUL ADHA
TENTANG
JAMINAN PRODUK
HALAL**

**BPJPH DAN
DITJEN BIMAS ISLAM
KEMENAG RI**

EDITOR:

Dr. H. Mastuki HS. M.Ag.

KONTRIBUTOR NASKAH:

Drs. H Zainut Tauhid Sa'adi, M.Si

Prof. Ir. Sukoso, Msc, Ph.D

Dr. KH. M. Hamdan Rasyid, MA

Dr. H. A. Juraidi, MA

Dr. H. Mastuki HS. M.Ag.

M. Djamaluddin Noor, S.Ag, M.Pd.I

Dr. H. Sukandar

Drs. H. Cecep Kosasih, MM

LAYOUT:

A'an Yunanto

Farhan Kamal

DITERBITKAN OLEH:

Humas BPJPH

Jl. Lap. Banteng Barat No.3,
Jakarta Pusat, DKI Jakarta
Indonesia

Telp: (+6221) 34833020

Email: humas@halal.go.id

Website: halal.go.id

Cetakan Pertama, Juni 2020

@All rights reserved

KATA PENGANTAR EDITOR

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memerintahkan umatNya untuk selalu mengkonsumsi barang yang halal dan thayyib. Shalawat dan salam tercurah ke haribaan Rasul Mulia, *Khatamul Anbiya'*, Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam. Pelanjut misi kerasulan dengan meluruskan akidah dan memperbaiki akhlak umat manusia.

Sejak wabah Corona menjadi pandemi nasional, praktis berbagai aktivitas keagamaan terganggu pelaksanaannya bahkan mengalami penyesuaian atau adaptasi yang tak berpreseden. Penyelenggaraan shalat Jumat dan shalat berjemaah lima waktu, begitu juga kegiatan ibadah Ramadhan, shalat tarawih dan Idul Fitri 1441H/2020M tak dapat dilaksanakan normal seperti tahun-tahun sebelumnya. Jika pun jemaah tetap dilaksanakan, penerapan protokol kesehatan telah mengubah pola relasi antar jemaah, penataan shaf dari rapat menjadi jarang atau berjarak, terbagi ke beberapa lokus bahkan dihimbau shalat di rumah bersama keluarga inti, keharusan memakai masker saat shalat, termasuk penyediaan peralatan masjid yang mendukung protokol kesehatan. Aktivitas masjid dalam banyak hal terkena imbas secara langsung. Begitu juga dengan jemaah pengajian, taklim, dan pembelajaran di madrasah diniyah, taman pendidikan al-Quran, dan sebagainya.

Bisa dipastikan pelaksanaan hari raya Idul Adha atau Idul Qurban tahun ini pun akan mengalami adaptasi, semampang penyebaran Covid-19 di berbagai daerah justru menunjukkan gejala kenaikan baik jumlah maupun pola penyebarannya. Pemerintah dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah mengeluarkan edaran, himbuan, dan fatwa tentang penyelenggaraan shalat Idul Adha dan tatacara berkurban di masa pandemi. Berkontribusi terhadap kebutuhan itulah, Badan Penyelenggaran Jaminan Produk Halal (BPJPH) bersama Direktorat Jenderal Bimas Islam Kementerian Agama berinisiatif menyediakan naskah khutbah Idul Adha dalam bentuk e-book agar mudah diakses dan dapat digunakan oleh para khatib dimanapun berada. Naskah khutbah yang kami siapkan fokus pada tema atau topik jaminan produk halal (JPH) dengan alasan naskah khutbah di aspek ini amat kurang atau jarang ditemukan. Selain itu, BPJPH memiliki tugas dan tanggung jawab mensosialisasikan JPH kepada masyarakat untuk memberi kepastian, keselamatan, dan jaminan kehalalan produk yang beredar di masyarakat.


Khutbah kami anggap sangat efektif sebagai medium menyampaikan isu dan persoalan halal melalui pendekatan dan dalil-dalil agama. Apalagi khatib dikenal sebagai *masmu' al-kalam*, orang yang didengar petuahnya oleh jemaah. Dengan penyediaan naskah khutbah Idul Adha bertema jaminan produk halal ini kami berharap sosialisasi dan edukasi, termasuk kampanye halal dapat dilaksanakan secara massif melalui mimbar khutbah dan masjid.

Kami menghaturkan terima kasih kepada Kepala BPJPH dan Direktur Jenderal Bimas Islam Kementerian Agama yang berkenan memfasilitasi penerbitan naskah khutbah Idul Adha ini. Bimas Islam melalui Direktorat Penerangan Agama Islam bersedia mendistribusikan

naskah ini kepada penyuluh agama dan para da'i, khatib dan takmir masjid di seluruh Indonesia. Demikian pula kami sampaikan *jazakumullah ahsanal jaza'* kepada Majelis Pimpinan Pusat Ikatan Khatib Dewan Masjid Indonesia (MPP IK-DMI) atas dukungan dan partisipasinya dalam penyusunan, penerbitan, dan penyebarluasan naskah khutbah ini ke jaringan *khutaba'* di seluruh penjuru negeri. Semoga usaha kita semua ini ditulis oleh malaikat sebagai amal shalih dan jariyah yang tak lekang hingga akhirat. *Amin ya Mujibas-Sailin.*

Jakarta, 15 Juli 2020

Editor/Kepala Pusat Registrasi dan
Sertifikasi Halal BPJPH



Dr. H. Mastuki HS. M.Ag

DAFTAR ISI

	KATA PENGANTAR EDITOR	ii
	DAFTAR ISI	iv
1	REFLEKSI HAJI DAN IDUL ADHA : MENJADIKAN INDONESIA SEBAGAI DESTINASI HALAL DUNIA Drs. H. Zainut Tauhid Sa'adi, M.Si (Wakil Menteri Agama RI)	1
2	IDUL QURBAN, SEMBELIHAN HALAL, DAN KETERSEDIAAN KONSUMSI DAGING HALAL Prof. Ir. Sukoso, MSc, Ph.D (Kepala Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal Kementerian Agama RI)	7
3	IDUL ADHA DAN KESADARAN HALAL MASYARAKAT Dr. H. A. Juraidi, MA (Direktur Penerangan Agama Islam, Ditjen Bimas Islam)	12
4	NAFKAH HALAL, KONSUMSI HALAL: FONDASI KELUARGA SEJAHTERA DR. KH.M. Hamdan Rasyid, MA. (Ketua Umum MPP Ikatan Khatib Dewan Masjid Indonesia - IK-DMI)	18
5	IDUL ADHA, SYARIAT KURBAN DAN PENTINGNYA PRODUK HALAL BAGI MASYARAKAT Dr. H. Mastuki HS. M. Ag. (Kepala Pusat Registrasi dan Sertifikasi Halal, BPJPH Kemenag RI)	26
6	POLA KONSUMSI MEMENGARUHI MASA DEPAN GENERASI M. Djamaluddin Noor, S.Ag, M.Pd.I (Kepala Bidang Standarisasi Halal BPJPH Kemenag RI)	33
7	MEMAKNAI KURBAN DAN PENTINGNYA MAKANAN HALAL Dr. H. Sukandar (Kepala Bidang Registrasi Halal BPJPH Kemenag RI)	39
8	SERTIFIKAT HALAL PRODUK, TINJAUAN SYARI'AT DAN REGULASI Drs. H. Cecep Kosasih, MM (Kepala Bidang Verifikasi Halal, BPJPH Kemenag RI)	45
	VISI MISI BPJPH	
	STRUKTUR ORGANISASI BPJPH	

19 masih menunjukkan gejala kenaikan dan ditetapkan sebagai zona merah atau Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Bagi daerah yang berada di zona hijau atau aman dari Covid, kita berharap semoga segala usaha dan jerih payah yang dilakukan oleh anggota masyarakat maupun aparat pemerintah dalam menangani Covid-19 ini mendapat pertolongan Allah Rabbul Jalil.

Hari ini sudah semestinya kita bersyukur dan makin mendekat kepada Allah SWT, banyak berdoa dan zikir, karena Dia-lah yang menurunkan makhluk super-nano itu untuk menguji dan memberikan tantangan pada manusia: siapa yang lebih hebat dan penentu segala sesuatu, manusia-kah atau Allah yang Maha Agung.

Bagaimanapun, kemunculan virus Covid-19 ini benar-benar menyadarkan manusia akan kelemahan dirinya dan keharusan bergantung pada pencipta makhluk, Allah Rabbul Alamin.

Ma'asyiral Muslimin wa Zumratal Mu'minin,

Pemerintah Arab Saudi telah menetapkan penyelenggaraan haji tahun ini dilaksanakan secara terbatas, hanya berlaku bagi warga negara Saudi dan ekspatriat atau warga negara lain yang tinggal di Saudi. Sebelumnya pemerintah Indonesia telah memutuskan untuk menanggukkan pemberangkatan jemaah haji tahun 2020. Bukan membatalkan haji. Memang keputusan ini terasa berat, terlebih jumlah antrian jemaah haji Indonesia yang sangat besar. Namun, demi perlindungan dan keselamatan jiwa para calon jemaah haji, insya Allah keputusan ini langkah terbaik dan membawa masalah.

Kita tahu bahwa haji adalah ibadah massal dan kolosal. Bukan hanya saat pelaksanaan, tapi sejak persiapan di tanah air. Berbagai kementerian dan instansi terlibat dalam persiapan ibadah haji. Kementerian Agama, Kementerian Luar Negeri, Kementerian Perhubungan, Kementerian Perdagangan, Kementerian Keuangan, TNI/Polri, MPR/DPR/DPD RI, Badan Pengelola Keuangan Haji (BPKH), maskapai penerbangan, biro travel/perjalanan haji, pemerintah daerah, perbankan, dan sebagainya.

Belum lagi kaitan dengan pemerintah Saudi yang bertanggung jawab dalam penyediaan transportasi, pemondokan/hotel, katering, visa, telekomunikasi, dan keamanan. Haji memang menjadi hajatan nasional yang penting dan menentukan. Karena itu segala daya dikerahkan untuk kelancaran dan kesuksesan haji.

Dengan jemaah haji mencapai 231.000 tahun 2019, Indonesia menempati rangking pertama sebagai pengirim terbesar jumlah jemaah haji di dunia. Belum lagi potensi umrah yang tiap tahunnya memberangkatkan sekitar 1,2 juta jemaah. Maka haji dan umrah merupakan sektor penting dalam hubungan diplomatik antar dua negara, hubungan perdagangan, ekonomi, politik, sekaligus kerjasama di bidang keagamaan. Melihat besarnya potensi haji dan umrah itulah maka pemerintah Indonesia menetapkan sektor ini sebagai salah satu penggerak ekonomi nasional, ekonomi syariah, dan ekosistem halal di Indonesia.

اللَّهُ أَكْبَرُ وَبِاللَّهِ الْحَمْدُ *Hadirin Jemaah Idul Adha yang Dimuliakan Allah*

Optimisme Indonesia menjadi global hub (destinasi utama) ekonomi syariah dan produk halal dunia, bukan tanpa alasan. Pertama, Indonesia dengan penduduk beragama Islam terbesar di dunia membawa keuntungan tersendiri sebagai pangsa pasar halal yang sangat potensial dan menantang. Jumlah penduduk beragama Islam mencapai 209,1 juta jiwa atau 87,2 persen dari total penduduk Indonesia. Atau 13,1% dari seluruh muslim di dunia. Dari jumlah ini saja, permintaan akan produk dan jasa halal dipastikan akan terus meningkat. Artinya dengan 'keuntungan demografik' ini Indonesia memiliki kesempatan dalam pengembangan Industri halal dunia. Bahkan hanya bermain pada local market saja, sebenarnya cukup bagi Indonesia untuk memenangkan persaingan industri halal.

Alasan kedua, perkembangan ekonomi syariah sangat menjanjikan. Baik perbankan syariah, keuangan syariah, asuransi dan reksadana syariah, dan lain-lain. Market share perbankan syariah sudah di kisaran 5,7 persen, meski masih kalah jauh dari market share perbankan konvensional yang berada di 94,3 persen. Pertumbuhan perbankan syariah mencapai 14,6 persen secara tahun ke tahun. Sektor syariah lainnya juga berada pada dinamika yang positif dan menguntungkan.

Ketiga, ekosistem halal di Indonesia saat ini makin baik dan variatif. Ada makanan halal, pakaian muslim (islamic modest fashion), pariwisata halal (islamic tourism), pendidikan Islam, haji dan umrah, zakat, sedekah hingga wakaf (islamic philanthropy). Pertumbuhan ekosistem halal ini mendorong pertumbuhan pangsa pasar perbankan syariah. Halal food punya potensi Rp2.300 triliun, islamic fashion potensinya hingga Rp190 triliun. Sementara pariwisata halal kisaran Rp135 triliun, haji dan umrah sebesar Rp120 triliun, dan pendidikan memiliki potensi Rp40 triliun.

Dalam ekosistem ini, produk halal meliputi pasar yang luas, tidak hanya identik dengan makanan dan minuman, namun telah menyentuh hampir semua lahan bisnis yang ada, mulai dari bahan baku (raw material), produk dan layanan kesehatan, kosmetik dan perawatan pribadi, properti, hotel, travel, media, pendidikan, dan jasa keuangan syariah. Memperkuat ekosistem ini, Indonesia telah menetapkan 10 sektor yang secara ekonomi dan bisnis berkontribusi besar dalam industri halal, yakni industri makanan, wisata dan perjalanan, pakaian dan fesyen, kosmetik, keuangan syariah, farmasi, media dan rekreasional, kebugaran, pendidikan, dan seni budaya.

Keempat, saat ini Indonesia sudah jadi pemain besar sebagai pengeksport produk halal ke negara-negara anggota OKI (Organisasi Konferensi Islam) dengan nilai 8,7 miliar dolar AS meski masih didominasi bahan mentah. Indonesia diakui oleh negara-negara OKI sebagai pemilik potensi yang besar dalam pengembangan industri halal. Ibaratnya, jika selesai masalah halal di Indonesia, selesai pula masalah dunia.

Karena itu, selain mengadakan kerjasama bisnis, para pengusaha Indonesia harus taat regulasi halal karena itu menjadi pintu masuk agar diterima oleh negara-negara Arab dan Timur Tengah yang sangat memperhatikan sertifikasi halal.

Jemaah Idul Adha yang Dimuliakan Allah اللهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Sengaja khatib menyampaikan perkembangan industri halal ini karena kurang mendapat perhatian dari kaum muslim Indonesia. Padahal mengkonsumsi makanan halal merupakan ajaran dan perintah Allah SWT. Al-Quran secara eksplisit menegaskan:

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنَّ كُنتُمْ لِيَآئِهِ تَعْبُدُونَ

“Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah dikaruniakan Allah kepada kamu dan syukurilah nikmat Allah, jika benar kamu hanya menyembahNya semata-mata” (An-Nahl: 114)

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَأَتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

“Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertaqwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya” (Al-Maidah: 88)

Begitu juga larangan mengkonsumsi barang yang haram juga sangat tegas dinyatakan dalam Al-Qur’an. Misalnya:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالِدَمُّ وَالْخِنْزِيرُ وَمَا أَهَلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَلِكُمْ فِسْقٌ

“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan” (Al-Maidah:3).

Dalam hadits Nabi disebutkan:

: عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

“Dari Abu Abdillah Nu’man bin Basyir r.a, saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas. Di antara keduanya terdapat perkara-perkara yang syubhat (samar-samar) yang tidak diketahui oleh orang banyak” (HR Bukhari Muslim).

Mengonsumsi produk halal merupakan kewajiban bagi umat Islam dan bukti ketaatan terhadap agamanya, serta ketakwaan pada Tuhannya. Karena itulah, dalam penyelenggaraan haji, pemerintah Indonesia sangat konsen dengan penyediaan konsumsi (katering) halal bagi jemaah. Sebagai ilustrasi, pengalaman Panitia Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH) Kementerian Agama mengelola katering haji tahun 2019. Dengan jemaah dan petugas haji mencapai 203.351 orang, PPIH harus menyediakan 15.251.325 kotak nasi. Untuk memenuhi jumlah tersebut, PPIH bekerjasama dengan 36 perusahaan katering di Makkah, diikat kontrak, dengan syarat dan pengawasan ketat.

Menu katering ditentukan rinci. Komposisinya: nasi, lauk, sayuran, buah, dan sebotol air mineral. Semua memenuhi kriteria kehalalan sejak pemilihan bahan, proses produksinya, distribusinya hingga penyajiannya. Setiap hari, menu makan siang dan malam disajikan berbeda. Jenis lauk, sayuran, dan buah, dibuat variasi.

Lauknya mulai daging sapi lada hitam, ikan patin pesmol, ayam kecap cabai hijau, daging teriyaki, sampai bistik daging sapi. Buahnya gantian antara jeruk, apel, dan kurma. Sayurannya, dari tumis buncis wortel, tempe cabai ijo, sampai terong balado. Semua menu Nusantara. Cita rasanya dibikin makin nikmat sesuai idah Indonesia. Bahan bakunya sebagian besar diekspor dari Indonesia.

Dalam kontrak, juru masak dan bumbu harus didatangkan dari Indonesia. Juru masak ditraining dan disertifikasi oleh ahli tata boga dari kampus pariwisata Bandung dan ahli gizi dari Rumah Sakit Haji Jakarta. Direkrut pula 142 pengawas katering di Makkah, untuk memastikan kontrak dipatuhi.

Demikianlah gambaran sederhana konsep halal. Mengetahui apa itu halal, memilih produk yang halal, dan memprioritaskan makanan halal untuk dikonsumsi amat penting diketahui oleh setiap muslim. Namun saat ini, persoalan halal bukan saja apa yang dikonsumsi, tapi juga apa yang digunakan, dipakai, dan dimanfaatkan oleh muslim. Karena itulah, industri halal berkembang sangat pesat. Bukan hanya di Indonesia, tapi sudah menjadi kebutuhan masyarakat dunia. Produk halal telah menjadi bagian bisnis dunia yang nilainya sangat besar dan menjanjikan, bukan saja untuk masyarakat muslim tetapi juga non-muslim. Bukan hanya menjadi pusat perhatian negara-negara Islam, tetapi juga negara-negara “sekuler” atau minoritas muslim.

Kita meyakini produk halal adalah simbol kebersihan, keamanan, dan kualitas tinggi atau premium quality. Karenanya kebutuhan akan produk halal dibutuhkan oleh semua umat manusia.

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. فَاسْتَغْفِرُوا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Khutbah II

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ
الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَإِمْتِنَانِهِ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِيَ إِلَى رِضْوَانِهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا
أَمَا بَعْدُ فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ فِيمَا أَمَرَ وَأَنْتَهُوَا عَمَّا نَهَى وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمَرَكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيهِ بِنَفْسِهِ وَتَنَى بِمَلَائِكَتِهِ
بِقُدْسِهِ وَقَالَ تَعَالَى إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى عَبْدِكَ وَنَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا وَلِوَالِدَيْنَا وَارْحَمْهُمْ كَمَا رَبَّبْنَا صِغَارًا. رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ.
اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ أَنَّا نَشْهَدُ أَنَّكَ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ. رَبَّنَا اغْفِرْ
لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ
اللَّهُمَّ أَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِنَا، وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِنَا، وَاهْدِنَا سُبُلَ السَّلَامِ، وَنَجِّنَا مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ، وَجَبِّبْنَا الْقَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ
مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ، وَبَارِكْ لَنَا فِي أَسْمَاعِنَا، وَأَبْصَارِنَا، وَقُلُوبِنَا، وَأَرْوَاجِنَا، وَذُرِّيَّاتِنَا، وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ
اللَّهُمَّ أَصْلِحْ وُلاةَ أُمُورِنَا، اللَّهُمَّ وَفِّقْهُمْ لِمَا فِيهِ صَلَاحُهُمْ وَصَلَاحُ الْإِسْلَامِ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِنْهُمْ عَلَى الْقِتَابِ بِمَهَامِهِمْ كَمَا
أَمَرْتَهُمْ يَا رَبِّ الْعَالَمِينَ. اللَّهُمَّ أَعِدْ عَنْهُمْ بَطَانَةَ السُّوءِ وَالْمُفْسِدِينَ وَقَرِّبْ إِلَيْهِمْ أَهْلَ الْخَيْرِ وَالنَّاصِحِينَ يَا رَبِّ الْعَالَمِينَ
اللَّهُمَّ أَصْلِحْ وُلاةَ أُمُورِ الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا فِرَّةً أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ. وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. وَآخِرُ دَعْوَانَا أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ
أعادته الله تعالى علينا وعليكم وعلى المسلمين باليمن والإيمان، والسلامة والإسلام، وتقبل الله منا ومنكم صالح الأعمال
والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته



IDUL QURBAN, SEMBELIHAN HALAL, DAN KETERSEDIAAN KONSUMSI DAGING HALAL

Prof. Ir. Sukoso, MSc, Ph.D

(Kepala Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal Kementerian Agama RI)

Khutbah I

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

اللَّهُ أَكْبَرُ مَا تَحَرَّكَتِ الْقُلُوبُ شَوْقًا إِلَى بَيْتِ اللَّهِ الْحَرَامِ

اللَّهُ أَكْبَرُ مَا اجْتَمَعَ الْمُسْلِمُونَ فِي هَذَا الْيَوْمِ الَّذِي هُوَ أَشْرَفُ الْأَيَّامِ

اللَّهُ أَكْبَرُ مَا صَلُّوا وَانْحَرَوْا، وَاشْكُرُوا اللَّهَ عَلَى نِعْمَةِ الْإِسْلَامِ

نَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ عَلَى مَا هَدَانَا لِلْإِسْلَامِ، وَعَلَّمَنَا الْحِكْمَةَ وَالْقُرْآنَ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَفْضَلُ مَنْ تَعَبَّدَ لِلَّهِ وَصَلَّى وَصَامَ، وَحَجَّ الْبَيْتِ الْحَرَامِ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الْبَرَّةِ الْكِرَامِ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ مَا تَعاقَبَتِ الْأَيَّامِ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا رُؤُوسَكُمْ وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً، وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Ma'asyiral Muslimin, Jama'ah Sholat Ied Rahimakumullah

Hari ini, merupakan hari Agung, hari Haji Besar, hari Idul Adha dan Nahr dimana para jamaah haji menunaikan manasik haji, melempar jumrah, menyembelih Hadyi, mencukur rambut, thawaf, sa'i antara shafa dan marwah. Sebagaimana disampaikan oleh baginda Rasulullah SAW dalam sabdanya:

إِنَّ أَعْظَمَ الْأَيَّامِ عِنْدَ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَوْمُ النَّحْرِ

"Sesungguhnya hari yang paling agung di sisi Allah adalah hari qurban (Idul Adha)." (HR. Abu Daud 1765)

Berkurban dengan menyembelih hewan ternak merupakan manifestasi ketaatan kepada Allah dengan berkaca pada kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail 'Alaihimas Salam. Sebagaimana firman Allah SWT:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّئُ لِيَّ أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَدْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ
سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

"Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar." (Qs. As Shofaat: 102-107)

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا بَرهَيْمُ ۖ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَّا لِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ إِنَّ هَذَا لَهُوَ
الْبَلَاءُ الْمُبِينُ وَقَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ

"Maka ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (untuk melaksanakan perintah Allah). Lalu Kami panggil dia, "Wahai Ibrahim!. Sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu." Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar." (Qs. As Shofaat: 103-107)

Salah satu maksud dan tujuan syariat kurban saat Idul Adha adalah memperkuat hubungan sosial antar umat manusia. Dimana setiap hewan ternak yang disembelih dengan penuh ketakwaan kepada Allah, daging yang dibagikan akan menjadi tali penghubung dan pererat hubungan sosial antar tetangga dan masyarakat yang sering terjadi kerenggangan, kebekuan komunikasi atau bahkan mengarah kepada perselisihan dan pertikaian. Sehingga ketakwaan kolektif umat Islam akan meningkat drastis dengan adanya pengorbanan sang pekurban dan terbukanya komunikasi dari para penerima daging kurban untuk sama-sama bergandengan tangan menjalin impian untuk menuju surga Allah SWT. Inilah yang ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya:

لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومَهَا وَلَا دِمَائُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ كَذَلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ ۗ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ

“Daging (hewan kurban) dan darahnya itu sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaan kamu. Demikianlah Dia menundukkannya untuk-mu agar kamu mengagungkan Allah atas petunjuk yang Dia berikan kepadamu. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.” (Qs. Al-Hajj: 37)

اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ *Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah*

Kurban tidak hanya ritual ibadah, namun telah menjadi tradisi sosial-ekonomi besar tahunan. Di Indonesia, pelaksanaan kurban dilakukan terdesentralisasi oleh ribuan panitia kurban lokal temporer yang tersebar di seluruh negeri, berbasis masjid, musholla, pesantren, hingga lembaga pendidikan dan perusahaan. Sebagai negara muslim terbesar dan sekaligus salah satu perekonomian terbesar di dunia, potensi kurban di Indonesia sangat signifikan.

Pada 2020 ini, Institute For Demographic and Poverty Studies (IDEAS) memproyeksikan potensi ekonomi kurban Indonesia mencapai Rp 20,5 triliun, yang berasal dari 2,3 juta orang pekurban (shahibul qurban). Proyeksi kurban 2020 ini datang dari perkiraan 62,4 juta keluarga muslim dimana 9 persen diantaranya adalah kelas menengah-atas muslim dengan pengeluaran per kapita diatas Rp 2,5 juta per bulan. Dari 5,6 juta keluarga muslim sejahtera ini, diperkirakan 40 persen diantaranya melakukan ibadah kurban, dengan asumsi satu keluarga berkorban satu hewan kurban.

Dari 2,3 juta orang perkiraan muslim berdaya beli tinggi yang berpotensi menjadi pekurban (shahibul qurban) ini, kebutuhan hewan kurban terbesar adalah kambing dan domba sekitar 1,9 juta ekor, sedangkan sapi dan kerbau sekitar 452 ribu ekor. Dengan asumsi margin perdagangan dan pengangkutan hewan ternak adalah 20 persen serta tingkat harga rata-rata kambing/domba di tingkat produsen Rp 1,9 juta per ekor dan sapi/kerbau Rp 15,0 juta per ekor, kami memperkirakan nilai ekonomi dari kurban 2020 sekitar Rp 20,5 triliun.

Data-data tersebut menggambarkan potensi besar ekonomi keumatan yang tercermin dalam ketersediaan konsumsi daging halal. Dengan berlimpahnya daging kurban yang disembelih secara halal akan menjadi gambaran bagaimana pola perilaku konsumen dalam mengkonsumsi produk daging halal. Hal tersebut tentunya akan menjadi barometer permintaan (demand side) terhadap produk tersebut.

اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ *Hadirin Jamaah Idul Adha yang Berbahagia*

Syariat kurban tidak dipahami hanya berhenti pada proses pembagian daging kurban kepada masyarakat. Kurban harus dipahami dengan nilai-nilai ketakwaan dan pendekatan yang lebih, sebagaimana Allah SWT mendekatkan perintah shalat dan sembelih kurban:

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ

“Maka laksanakanlah salat karena Tuhanmu, dan berkorbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah).” (Qs. Al Kautsar: 2)

Idul Adha atau ledul Kurban merefleksikan kepada umat Islam bagaimana harus melakukan evaluasi terkait dengan konsumsi keseharian. Hewan kurban yang disembelih dengan ucapan basmalah mengisyaratkan bagaimana kita harus mengkonsumsi daging halal yang sebagian daging kurban tersebut dibagikan kepada masyarakat. Pembagian tersebut mengisyaratkan adanya kepastian ketersediaan konsumsi daging halal di pasar, jangan sampai terjadi kekosongan daging halal di masyarakat.

Konsumsi daging halal di hari-hari tasyri’ inilah yang menjadi spirit umat Islam untuk kembali melihat bagaimana konsumsi harian dan ketersediaan daging halal yang ada di masyarakat, agar semangat mengkonsumsi produk halal dalam ayat berikut dapat terwujud:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu.” (Qs Al-Baqarah: 168).

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

“Dan makanlah dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.” (Qs Al-Maidah: 88)

اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ *Hadirin Jamaah Idul Adha yang Dirahmati Allah*

Mengkonsumsi produk halal merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam, manifestasi dari ketaatan terhadap agamanya, serta ketakwaan pada Tuhannya. Karenanya pengetahuan mengenai konsep halal sangat penting bagi tiap muslim. Diharapkan dengan pengetahuan itu akan muncul kesadaran halal.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. فَاسْتَغْفِرُوا إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

Khutbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ وَمِلءَ مَا خَلَقَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ عَدَدَ كُلِّ شَيْءٍ وَمِلءَ كُلِّ شَيْءٍ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ عَدَدَ مَا أَحْصَى كِتَابُهُ، وَمِلءَ مَا أَحْصَى كِتَابُهُ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ عَدَدَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِينَ وَمَا فِيهِنَّ، وَمِلءَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِينَ وَمَا فِيهِنَّ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَتْبَاعِهِ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
أَمَّا بَعْدُ :

فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ فِيمَا أَمَرَ وَأَنْتَهُوا عَمَّا نَهَى وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمْرَكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيهِ بِنَفْسِهِ وَتَنَى بِمَلَأَ نِكَتِهِ بِقُدْسِهِ وَقَالَ تَعَالَى إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَنْبِيَائِكَ وَرُسُلِكَ وَمَلَائِكَتِكَ

الْمُقَرَّبِينَ وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ وَعَنْ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَيَّ يَوْمَ الدِّينِ وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ وَأَذِلِّ السَّرَّكَ وَالْمُشْرِكِينَ وَأَنْصُرْ عِبَادَكَ الْمُؤَحَّدِيَّةَ وَأَنْصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّينَ وَأَخْذَلْ مَنْ خَدَلَ الْمُسْلِمِينَ وَدَمَّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ وَأَعْلِ كَلِمَاتِكَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحْنَ وَسُوءَ الْفِتْنَةِ وَالْمِحْنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ عَنْ بَلَدِنَا إِنْدُونِيْسِيَا خَاصَّةً وَسَائِرِ الْبُلْدَانِ الْمُسْلِمِيْنَ عَامَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

عِبَادَ اللَّهِ ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُنَا بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ وَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَدْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ



IDUL ADHA DAN KESADARAN HALAL MASYARAKAT

Dr. H. A. Juraidi, MA
(Direktur Penerangan Agama Islam, Ditjen Bimas Islam)

Khutbah I

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الله اكبر الله اكبر الله اكبر, الله اكبر الله اكبر الله اكبر, الله اكبر الله اكبر, الله اكبر الله اكبر الله اكبر, الله اكبر الله اكبر الله اكبر الله اكبر والله اعظم, لا اله الا الله والله اكبر, الله اكبر والله الحمد, الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي صدق وعده ونصر عبده وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ, اشهدان لا اله الا الله وحده لا شريك له واشهد ان سيدنا محمدا عبده ورسوله, لا نبي بعده. اللهم صل وسلم وبارك على سيدنا محمدٍ أَفْضَلِ مَنْ حَجَّ وَعْتَمَرَ وَأَحْسَنَ مَنْ صَحَّى وَنَحَرَ, وَعَلَى إِلِهِ وَأَصْحَابِهِ الَّذِي أَدْهَبَ عَنْهُمْ الرَّجْسَ وَطَهَّرَ, اما بعد : فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ الْوَاحِدَ الْقَهَّارَ, الْعَزِيزَ الْجَبَّارَ, وَيَاعِبَادَ اللَّهِ أَكْثِرُوا مِنَ الدُّعَاءِ إِلَى رَبِّكُمْ وَالْإِسْتِغْفَارِ, عَسَى أَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ حَيَاتِنَا مَعَ الْمُتَّقِينَ الْإِبْرَارِ, قال الله تعالى في كتابه الكريم : يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَلًا طَيِّبًا ۚ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتَ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar.

Kaum muslimin dan muslimat, rahimakumullah.

Selaku makhluk Allah yang terbanyak menerima nikmatNya, sudah seharusnya kita bersyukur atas nikmat Allah yang tiada terhingga banyaknya. Di antara nikmat Allah yang kita rasakan hari ini ialah dipertemukannya kita dengan Hari Raya 'Idul Adha 1441 H. Semoga shalat 'Idul Adha yang kita laksanakan saat ini dan ibadah-ibadah kita yang lainnya diterima Allah SWT, dengan limpahan pahala yang berlipat ganda, serta curahan kasih sayang dan ampunanNya. Amin Allahumma Amin.

Dalam merayakan 'Idul Adha ini kita kumandangkan kalimat Takbir, Tahlil, Tahmid dan Tasbih sebagai pernyataan atau ikrar kita bahwa hanya Allah yang Maha Besar, tidak ada Tuhan yang berhak disembah dan diibadati kecuali Allah, segala puji hanya milik Allah, dan Dia-lah yang Maha Sempurna dari segala sifat yang tercela.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar Walillahilhamd.

Kaum muslimin dan muslimat yang berbahagia.

Nama lain dari 'Idul Adha adalah 'Idul Qurban. 'Idul Qurban artinya hari raya untuk memperingati dan menapaktisasi pengorbanan Nabiullah Ibrahim dan puteranya Ismail dalam melaksanakan perintah Allah. Allah menurunkan ujian yang sangat berat kepada Nabi Ibrahim untuk menyembelih puteranya Ismail. Ujian Allah yang sangat berat itu mampu dilalui Nabi Ibrahim dengan baik. Dia lulus dengan sangat memuaskan meski godaan iblis silih berganti terhadap dirinya, melalui isterinya Siti Hajar dan anaknya Ismail. Dalam prosesi pelaksanaan ibadah haji perlawanan terhadap godaan syaitan ini diabadikan dalam bentuk melempar jumrah.

Pengorbanan yang besar dari Ibrahim, Ismail dan Hajar ini, membuahkan happy ending (akhir yang menyenangkan), kebahagiaan besar bagi keluarga teladan ini. Ismail selamat karena yang disembelih Ibrahim adalah seekor kibasy yang dikirim Allah setelah nyata keikhlasan mereka melaksanakan perintah Allah. Ketiga pribadi ini, diabadikan dengan catatan "tinta emas" sejarah kehidupan umat manusia, dan Allah abadikan dalam Kitab SuciNya, sebagaimana tercantum dalam Al-Quran Surat As-Shaffat: 102 – 107.

Agama Islam yang merupakan penerus sekaligus penyempurna ajaran yang dibawa Nabi Ibrahim, mengajarkan kepada kita pada momentum 'Idul Adha, tanggal 10 Dzulhijjah, dan selama tiga hari berikutnya, yakni tanggal 11, 12 dan 13 Dzulhijjah, yang disebut hari-hari Tasyrik dianjurkan untuk menyembelih hewan qurban untuk dibagikan kepada para mustahiq.

Penyembelihan hewan qurban dalam ajaran Islam bukanlah merupakan bentuk persembahan atau sesajen kepada Allah. Karena Allah tidak memerlukan darah dan daging hewan qurban tersebut, namun yang sampai kepada Allah adalah nilai ketaqwaan yang diwujudkan dalam bentuk kerelaan memenuhi perintah-Nya (QS. Al-Hajj: 37). Oleh karena itu diatur tatacara penyembelihan yang sesuai syariat Islam, agar daging yang dikonsumsi halal dan baik.

Di antara ketentuan penyembelihan yang harus dipenuhi adalah dengan menyebut Asma Allah. Dalam Surat Al-An'am ayat 121 Allah berfirman:

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ لِيُؤْخَذُ إِلَىٰ أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ وَإِنْ
أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ

"Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelinya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik". (QS. Al-A'raf:121).

Dengan demikian semangat Idul Adha atau Idul Qurban, menggugah kesadaran kita untuk mengkonsumsi yang halal secara dzatnya, dan halal cara memperolehnya.

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ إِنَّمَا يَأْمُرُكُم بِالسُّوءِ
وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Hai manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaithan; karena sesungguhnya syaitan adalah musuh yang nyata bagimu. Sesungguhnya syaitan itu banya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan kepada Allah apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah/2 : 168-169).

Rasulullah SAW mengingatkan:

لَيَأْتِيَنَّ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لَا يُبَالِي الْمَرْءُ بِمَا أَخَذَ الْمَالَ أَمِنْ حَلَالٍ أَمْ مِنْ حَرَامٍ

“Akan datang suatu masa pada umat manusia, mereka tidak lagi peduli dengan cara untuk mendapatkan harta, apakah melalui cara yang halal ataukah dengan cara yang haram”. [HR Bukhari].

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar Walillahilhamd.

Kaum muslimin dan muslimat yang berbahagia.

Kata halal (حلال) berasal dari kata حَلَّ yang di antara artinya adalah boleh dan membebaskan. Istilah halal diartikan sebagai segala sesuatu yang apabila dilakukan tidak mendapat hukuman atau dosa. Dari sini tersirat bahwa dalam hidup ini ada aturan. Mematuhinya akan mendatangkan kenikmatan sedang melanggarnya akan mendatangkan murka dan derita.

كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي وَمَنْ يَحْلِلْ عَلَيْهِ غَضَبِي فَقَدْ هَوَى

“Makanlah dari rezeki yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. Barangsiapa ditimpa kemurkaan-Ku, maka sungguh, binasalah dia.” (QS. Thoha/20 : 81).

Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ نَبَتَ لَحْمُهُ مِنَ السُّحْتِ فَالنَّارُ أَوْلَى بِهِ

“Siapa yang dagingnya tumbuh dari pekerjaan yang tidak halal, maka neraka pantas untuknya.” (HR. Ibnu Hibban 11: 315, Al Hakim dalam mustadroknya 4: 141 Hadits ini shahih kata Syaikh Al Albani dalam Shahihul Jaami’ No. 4519)

Melanggar aturan halal mengakibatkan terhalangnya doa. Dari Abu Hurairah, Nabi SAW bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ (يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ « كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ) وَقَالَ (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ) « . ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلُ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغَدَى بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ .

“Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah itu thoyyib (baik), Allah tidak akan menerima sesuatu melainkan dari yang thoyyib (baik). Dan sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada orang-orang mukmin seperti yang diperintahkan-Nya kepada para Rasul. Firman-Nya: ‘Wahai para Rasul! Makanlah makanan yang baik-baik (halal) dan kerjakanlah amal shalih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.’ Dan Allah juga berfirman: ‘Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah rezeki yang baik-baik yang telah kami rezekikan kepadamu.’” Kemudian Nabi SAW menceritakan tentang seorang laki-laki yang telah menempuh perjalanan jauh, sehingga rambutnya kusut, masai dan berdebu. Orang itu mengangkat tangannya ke langit seraya berdo’a: “Wahai Tuhanku, wahai Tuhanku.” Padahal, makanannya dari barang yang haram, minumannya dari yang haram, pakaiannya dari yang haram dan diberi makan dari yang haram, maka bagaimanakah Allah akan memperkenankan do’anya?” (HR. Muslim no. 1015).

Mematuhi aturan halal berarti menghindari dari kekotoran dan penyakit.

وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبِيثَاتِ

“Dia menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk” [al-A’râf/7:157].

Larangan memakan darah misalnya, menurut penelitian modern, darah adalah sarang serta media yang baik bagi perkembangan bakteri. Di samping itu, darah tidak mengandung gizi sedikit pun, akan tetapi ia justru menyebabkan gangguan pencernaan, sampai-sampai jika sebagian dari darah tersebut dimasukkan ke dalam perut (lambung) manusia, makan secara langsung lambung akan memuntahkannya. Sebuah penelitian di Universitas Padjajaran menyimpulkan bahwa darah yang dikonsumsi manusia mampu menyebabkan timbulnya penyakit. Alasannya adalah ternyata darah merupakan media yang subur bagi bakteri. Bahkan darah dapat menyebabkan keguguran bagi ibu hamil.

**Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar Walillahilhamd
Kaum muslimin dan muslimat yang berbahagia.**

Semoga kita diberikan hidayah untuk senantiasa mentaati ketentuan Allah dan RasulNya.

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ
وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا

“Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya” (QS. An-Nisa’/4 : 69).

Akhirnya marilah kita memohon kepada Allah SWT agar diampuni segala dosa dan kesalahan kita, dikuatkan iman dan Islam kita, diberkahi rezeki kita, disehatkan badan kita, di’afiatkan jiwa kita, dipelihara harta dan keluarga kita, diluaskan pengetahuan dan wawasan kita, sehingga kita dapat meningkatkan kualitas ibadah kita. Amin ya Rabb al-’alamin.

بارك الله لي ولكم في القرآن العظيم ونفعني وإياكم بما فيه من الآيات والذکر الحكيم وتقبل مني ومنكم تلاوته انه هو السميع العليم اقول قولي هذا واستغفرالله العظيم لي ولكم ولسائر المسلمين والمسلمات والمؤمنين والمؤمنات فاستغفروه انه هو الغفور الرحيم

Khutbah II

الله أكبر/ الله أكبر/ الله أكبر/ الله أكبر/ الله أكبر/ الله أكبر

،الْحَمْدُ لِلَّهِ بَارِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّيْلِ وَالنَّجْمِ، وَخَالِقِ اللَّوْحِ وَالْقَلَمِ، أَحْمَدُهُ – تَعَالَى – عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ، وَأَشْكُرُهُ عَلَى مَا أَسْدَى وَأَنْعَمَ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ

وَأَشْهَدُ أَنَّ نَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ الْهَادِي إِلَى السَّبِيلِ الْأَقْوَمِ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ، وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

أما بعدُ فيا عباد الله أوصيكم وإياي نفسي بتقوى الله حقّ تقاته فقد فاز المتقون

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى عَبْدِكَ وَنَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا وَلِوَالِدِينَا وَارْحَمْهُمْ كَمَا رَبَّوْنَا صِغَارًا

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ رِضَاكَ وَالْجَنَّةَ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ وَعَمَلٍ وَتَعَوُّدٍ بِكَ مِنْ سَخَطِكَ وَالنَّارِ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ وَعَمَلٍ

اللَّهُمَّ أَعِنَّا عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مِنَ الْخَيْرِ كُلِّهِ عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ مَا عَلِمْنَا مِنْهُ وَمَا لَمْ نَعْلَمْ وَنَعُوذُ بِكَ مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ مَا عَلِمْنَا مِنْهُ وَمَا لَمْ نَعْلَمْ

اللَّهُمَّ اكْفِنَا بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَبِطَاعَتِكَ عَنْ مَعْصِيَتِكَ وَبِفَضْلِكَ عَنْ مَنِّ سِوَاكَ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ. وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

عباد الله، إن الله يأمر بالعدل والإحسان وإيتاء ذي القربى وينهى عن الفخشاء والمنكر والبغى يعظكم لعلكم تذكرون. فاذكروا الله العظيم يذكركم واشكروه على نعمه يزدكم وادعوه يستجب لكم ولذكر الله أكبر

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته



NAFKAH HALAL, KONSUMSI HALAL: FONDASI KELUARGA SEJAHTERA

Dr. KH. M. Hamdan Rasyid, MA

(Ketua Umum MPP Ikatan Khatib Dewan Masjid Indonesia - IK-DMI)

Khutbah I

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

اللَّهُ أَكْبَرُ 9x اللَّهُ أَكْبَرُ كَثِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا. لِإِلَهِ إِلَّا اللَّهُ وَلَا تَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ. لِإِلَهِ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ صَدَقَ وَعْدُهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ. لِإِلَهِ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الْعَيْنَ ضَيْافَةً لِلْأَنَامِ وَجَعَلَهُ مِنْ شَعَائِرِ الْإِسْلَامِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الَّذِي ابْتَلَى إِبْرَاهِيمَ خَلِيلَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ الَّذِي جَعَلَهُ حَبِيبَهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا

أَمَّا بَعْدُ: فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أُوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. وَاعْلَمُوا أَنَّ يَوْمَكُمْ هَذَا يَوْمٌ فَضِيلٌ وَعَيْنٌ شَرِيفٌ جَلِيلٌ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكُوفْرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ.

Kaum Muslimin dan Muslimat Rahimakumullah.

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah menganugerahkan berbagai macam nikmat kepada kita semua, terutama nikmat iman dan Islam serta kesehatan jasmani dan rohani sehingga pada pagi hari yang cerah ini kita dapat melaksanakan Shalat 'Idul Adha 1441 H. seraya mengagungkan Asma-Nya dengan kalimat-kalimat thayyibah.

Untaian kalimat thayyibah yang melambangkan keagungan Allah SWT yang dikumandangkan oleh umat Islam di seluruh penjuru dunia kemudian dirajut dengan kalimat

talbiyah dari para jamaah haji bagaikan satu simponi raksasa umat manusia yang terus menerus mengemua dan membahana menampilkan satu orkestra kemahabesaran Allah SWT.

Allahu Akbar 3 X Wa Lillailhamd

Kaum muslimin dan muslimat Rahimakumullah

Hari ini umat Islam di seluruh penjuru dunia, termasuk kita di Indonesia sedang berbahagia merayakan Hari Raya Idhul Adha 1441 H. meskipun sedang berada pada musim Pandemi Covid 19. Salah satu hikmah Idhul Adha atau Idhul Qurban adalah mengingatkan umat Islam agar mencontoh dan meneladani perjuangan serta pengorbanan Nabi Ibrahim AS dalam mendekati diri kepada Allah SWT (al-taqarrub ila Allah) serta dalam membangun keluarga sejahtera (sakinah mawaddah wa rahmah).

Sebagaimana kita maklumi, Nabi Ibrahim AS adalah seorang Nabi dan Rasul paling mulia dan paling utama sesudah Nabi Muhammad SAW. Tidak kurang dari 82 kali Allah SWT menyebut nama Ibrahim di dalam al-Qur'an. Beliau adalah seorang Nabi dan Rasul yang ikhlas mengorbankan putranya, Nabi Ismail AS semata-mata untuk memperoleh ridla-Nya, sehingga Allah SWT memberikan predikat kepadanya sebagai "Khalilullah" (kekasih Allah).

Al-Quran menyebut begini :

وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangannya (QS al-Nisa': 125).

Syeh Muhammad Nawawi bin Umar al-Bantani al-Jawi dalam kitabnya Nashaih al-'Ibad menjelaskan, suatu ketika ada umat Nabi Ibrahim yang bertanya kepada beliau, "Wahai Ibrahim, atas dasar apa atau amalan apa yang menyebabkan Allah SWT menjadikan Engkau sebagai "Khalilullah"? Beliau menjawab : "Ada 3 (tiga) hal yang menyebabkan Allah SWT menjadikan aku sebagai kekasih-Nya yaitu :

1. Aku selalu lebih memprioritaskan urusan atau perintah Allah dibanding yang lain (استأثرت امر الله على امر غيره). Nabi Ibrahim sangat menginginkan agar Ismail anak satu-satunya saat itu hidup hingga dewasa sehingga bisa melanjutkan perjuangannya. Tetapi ketika Allah SWT memerintahkan agar Ibrahim menyembelih Ismail, beliau laksanakan dengan ikhlas.
2. Aku sangat bertawakkal kepada Allah SWT atas jaminan rizki terhadap para hamba-Nya (وتوكلت على الله فيما تكفل من الرزق). Ratusan tahun sebelum Nabi Muhammad lahir, Allah SWT telah memerintahkan Nabi Ibrahim AS menempatkan putranya yang masih bayi bersama istrinya Hajar di kota Makkah. Saat itu Makkah masih sepi, belum ada penduduknya, bahkan belum ada air dan tumbuh-tumbuhan sebagai bahan makanan dan minuman. Akan tetapi dengan penuh tawakkal, Nabi Ibrahim AS melaksanakan perintah Allah SWT.

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً
مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

“Ya Tuhan Kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat. Maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan. Mudah-mudahan mereka bersyukur” (QS. Ibrahim: 37).

Berkat sikap tawakkal (penyerahan diri) yang tinggi dari Nabi Ibrahim AS disertai dengan usaha yang maksimal dari Ibunda Hajar, Allah SWT menganugerahkan “Air Zamzam” yang tidak pernah kering hingga hari kiamat.

3. Aku sangat dermawan sehingga aku tidak pernah makan siang atau malam, kecuali pasti mengajak tamu untuk makan bersama.

(وما تغديت وما تعشيت الا مع الضيف)

Dikisahkan Nabi Ibrahim AS tidak segan-segan berjalan satu mil atau satu setengah kilo meter mencari teman yang mau diajak makan, jika tidak ada tamu yang datang. Bahkan setiap tahun beliau berkorban dengan menyembelih 1000 ekor kambing dan 300 ekor onta untuk dibagi-bagikan kepada fakir miskin.

Selain meraih predikat “Khalilullah”, Nabi Ibrahim AS juga mendapat predikat “Abu al-Anbiya” (nenek moyang para nabi). Karena seluruh nabi dari Bani Israil adalah anak cucu beliau melalui Nabi Ishaq AS. Demikian juga Nabi Muhammad AS juga keturunan beliau melalui Nabi Ismail AS.

Mengapa Nabi Ibrahim AS sukses membangun keluarga sejahtera (sakinah mawaddah wa rahmah) sehingga mampu mendidik anak-anak yang sholeh bahkan menjadi nabi? Di antara faktor penyebabnya adalah karena beliau sebagai seorang rasul hanya mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal. Karena makanan dan minuman yang halal akan mendorong seseorang untuk beramal shaleh. Sebagaimana firman Allah surat al-Mukminun/23 ayat 51 :

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

“Wahai para rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shaleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Pada dasarnya, seluruh makanan dan minuman yang ada di muka bumi, baik di daratan maupun lautan, berasal dari tumbuh-tumbuhan maupun hewan adalah halal karena memang diperuntukkan bagi manusia (taskhir). Sungguhpun demikian, ada beberapa jenis makanan dan minuman yang haram karena membahayakan kehidupan mereka. Sehubungan dengan

hal itu, sebagai orang yang beriman kita wajib mengetahui makanan dan minuman yang halal sehingga boleh dikonsumsi, serta yang haram dan wajib dihindari.

Allah SWT telah menjelaskan kriteria makanan dan minuman yang halal dikonsumsi, yaitu setiap makanan dan minuman yang halal dan thayyiban. Yang dimaksud "halalan" adalah makanan dan minuman yang diperbolehkan oleh agama Islam untuk dikonsumsi, dan tidak tergolong dari jenis hewan atau tumbuh-tumbuhan yang diharamkan. Sedangkan maksud "thayyiban" adalah makanan dan minuman yang memberi manfaat bagi manusia karena telah memenuhi syarat-syarat kesehatan, tidak najis atau mutanajjis (terkena najis), tidak memabukkan, tidak menimbulkan mafsadah (kerusakan/bahaya) bagi kesehatan fisik dan psikis, serta diperoleh dengan cara yang halal. Hal ini didasarkan pada dalil-dalil sebagai berikut:

1. Firman Allah SWT dalam surat al-Maidah/5 ayat 4 :

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ

"Mereka bertanya kepadamu; (Makanan) yang bagaimanakah yang dihalalkan bagi mereka ? Katakanlah: Dihalalkan bagimu (makanan) yang baik-baik".

2. Firman Allah SWT dalam surat al-A'raf/7 ayat 157 :

وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبِيثَاتِ

"Dia menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk".

3. Firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah/2 ayat 168 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوبَ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

"Wahai umat manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di muka bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu".

Firman Allah SWT di atas memberikan petunjuk kepada manusia, bahwa makanan dan minuman yang halal dan thayyiban mengandung manfaat bagi mereka, sedangkan yang haram akan menimbulkan mudharat (bahaya) serta merusak kesehatan jasmani dan rohan. Di samping itu, ayat di atas juga memberikan petunjuk bahwa mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal dan thayyiban merupakan ibadah, sedangkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang haram dinilai sebagai perbuatan syetan yang harus dihindari.

Menurut hasil penelitian para ulama, makanan dan minuman yang dikonsumsi manusia terdiri dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Makanan dan minuman yang berasal dari tumbuh-tumbuhan semuanya halal kecuali yang najis, bercampur najis, berbahaya, memabukkan, atau terkait dengan hak milik orang lain (Sayyid Sabiq, Fiqh Sunnah, jilid 2:5) Sementara itu,

makanan dan minuman yang berasal dari hewan ada dua macam; hewan yang hidup di lautan (air) dan hewan yang hidup di daratan.

Hewan yang hidup di lautan semuanya halal, termasuk bangkai ikan dan tidak perlu disembelih (Abdurrahman Al-Juzairi, Al-Fiqh 'Ala al-Madzahib al-Arba'ah; Imam Nawawi, Al-Majmu', Juz 9:3).

Hewan laut yang diawetkan dengan teknologi modern seperti sarden juga halal selama pengawetannya dilakukan dengan cara yang baik seperti membuang isi perutnya dan menggunakan bahan-bahan yang tidak dilarang (Al-Bujairami, Hasyiyah Al-Bujairami, Juz 4:304). Sedangkan hewan darat, pada dasarnya semua halal kecuali yang secara sharih (jelas) diharamkan oleh Allah SWT atau Rasul-Nya.

Allahu Akbar 3X Walillahilhamdu Kaum Muslimin Rohimakumullah

Makanan dan minuman yang dikonsumsi manusia mempunyai pengaruh yang sangat luas dalam kehidupannya. Di antaranya adalah :

1. Mempengaruhi Pertumbuhan Fisik dan Kecerdasan Akal
Makanan dan minuman yang dikonsumsi manusia terdiri dari :
 - a. Karbohidrat (zat tepung) yang sangat dibutuhkan sebagai sumber tenaga (energi).
 - b. Protein (zat putih telur), baik hewani maupun nabati yang diperlukan untuk membangun serta memperbaiki jaringan tubuh yang sudah rusak.
 - c. Lemak, yang berfungsi sebagai bahan pangan di samping memberikan rasa enak.
 - d. Vitamin, yang diperlukan untuk metabolisme makanan, pembentukan daya tahan tubuh (antibodi), serta mengaktifkan enzim dan hormon.
 - e. Mineral, diperlukan untuk membangun, melindungi serta memelihara susunan dan fungsi organ tubuh.
 - f. Air, sangat diperlukan untuk menjaga agar badan tetap normal.

Berhubung makanan dan minuman sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan fisik dan kecerdasan akal manusia, Allah SWT memberikan petunjuk kepada mereka agar hanya mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal dan baik (halalan thayyiban). Jika mereka tidak mengikuti petunjuk-Nya, dikhawatirkan pertumbuhan fisik dan kecerdasan akalnya akan terganggu.

2. Mempengaruhi Sifat dan Prilaku Manusia

Tubuh manusia yang pertumbuhannya dipengaruhi makanan dan minuman yang dikonsumsi, terdiri dari sel-sel, jaringan, dan organ. Pada sel, ada bagian yang bernama gen yang membawa sifat-sifat manusia. Dapat dipastikan bahwa makanan

dan minuman yang dikonsumsi manusia akan sangat berpengaruh terhadap sifat dan perilakunya.

Dari sini dapat dipahami, mengapa Allah SWT melarang umat Islam mengkonsumsi daging babi. Karena orang yang suka mengkonsumsi daging babi dikawatirkan memiliki watak seperti babi. Demikian juga, mengapa Rasulullah melarang umat Islam mengkonsumsi binatang buas. Karena tidak mustahil akan terpengaruh oleh sifat buas binatang yang dimakan.

3. Mempengaruhi Anak-Anak yang akan dilahirkan

Makanan dan minuman yang dikonsumsi manusia mempengaruhi pertumbuhan fisik mereka, termasuk sperma dan ovum yang menjadi cikal bakal anak-anak yang dilahirkan. Makanan dan minuman halal akan berdampak positif. Sebaliknya, makanan dan minuman haram menimbulkan dampak negatif terhadap mereka.

Kita sering menyaksikan ada pelajar atau mahasiswa melakukan tawuran. Tidak jarang mereka saling bunuh membunuh sehingga tidak sedikit yang mati konyol. Banyak orang mengisap ganja, mengkonsumsi putauw dan menyalahgunakan obat-obatan terlarang lainnya.

Di samping itu, ada banyak orang melakukan free sex dan aborsi; penodongan dan penjambretan. Mengapa mereka memiliki akhlak yang sedemikian itu? Mengapa mereka menjadi pribadi yang beringas? Tidak mustahil karena sejak kecil mereka diberi makan dan minum dari sumber yang tidak halal.

4. Mendorong Manusia Melakukan Perbuatan Tertentu

Makanan dan minuman yang dikonsumsi manusia mendorong jiwanya melakukan perbuatan atau aktivitas. Jika makanan dan minuman yang dikonsumsi bersumber dari sesuatu yang halal dan thayyib, maka akan mendorongnya berbuat baik atau beramal shaleh. Sebaliknya, makanan dan minuman yang bersumber dari haram, mendorongnya berbuat jahat, bahkan berperilaku beringas.

Korelasi atau hubungan yang sangat erat antara makanan dan perbuatan manusia telah diisyaratkan oleh Allah SWT dalam surat al-Mukminun/23 ayat 51:

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوْا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ۗ

"Wahai para rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".

5. Mempengaruhi Diterima atau Ditolaknya Amal Ibadah dan Do'a

Tujuan dan tugas hidup manusia di muka bumi adalah untuk beribadah dan mengabdikan kepada Allah SWT Dzat Yang Maha Suci. Bagaimana mungkin ibadah seseorang diterima oleh Allah jika makanan dan minumannya haram? Oleh karena itu, kita harus berusaha semaksimal mungkin agar makanan dan minuman yang akan kita konsumsi benar-benar halal dan baik (halalan thayyiban), sehingga amal ibadah kita diterima oleh Allah SWT.

Jika makanan dan minuman yang kita konsumsi tidak halal, kecil kemungkinan amal ibadah kita diterima oleh-Nya. Sebagaimana dijelaskan oleh hadits shahih yang diriwayatkan Imam Muslim dari sahabat Abu Hurairah :

إن الله طيب لا يقبل إلا طيباً وإن الله أمر المؤمنين بما أمر به المرسلين. فقال تعالى يا أيها الرسل كلوا من الطيبات واعملوا صالحاً وقال تعالى يا أيها الذين آمنوا كلوا من طيبات ما رزقناكم ثم ذكر الرجل يطيل السفر أشعث أغبر يمد يديه قائلاً يا رب يا رب ومطعمه حرام ومشربه حرام وملبسه حرام وغذي بالحرام فأنى يستجاب

"Sesungguhnya Allah adalah Dzat Yang Maha Suci, yang tidak akan menerima, kecuali sesuatu yang suci. Dan sesungguhnya Allah memerintahkan orang-orang yang beriman dengan apa yang diperintahkan kepada para rasul-Nya. Maka Allah SWT berfirman; 'Wahai para rasul, makanlah kamu dari sesuatu yang baik dan beramallah yang baik'. Dan Allah pun berfirman; 'Wahai orang-orang yang beriman, makanlah dari rizki yang baik yang telah Kami anugerahkan kepada kalian'. Kemudian Rasul mengkisahkan seorang laki-laki yang sudah lama sekali berdo'a memohon sesuatu kepada Allah. Begitu lamanya berdo'a sampai rambutnya acak-acakan (tidak rapi), pakaiannya kotor terkena debu. Akan tetapi, bagaimana mungkin doanya dikabulkan kalau makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan sejak kecil diberi makanan yang haram" (Imam Yahya ibn Syarafuddin al-Nawawi, Matan al-Arba'in al-Nawawiyah Fi al-Ahadits al-Shahihah al-Nabawiyah h. 1818 – 19).

6. Mempengaruhi Kehidupan di Alam Akhirat

Makanan dan minuman yang dikonsumsi manusia akan mempengaruhi kehidupannya di alam akhirat. Jika halal dan thayyib, mengantarkan manusia ke surga. Sebaliknya, jika bersumber dari atau diperoleh dengan cara yang haram, mengantarkannya ke neraka. Sabda Rasulullah dalam hadits hasan riwayat Imam Tirmidzi dari Ka'ab ibn 'Ajazah:

كل لحم نبت من حرام فالنار أولى به

"Setiap daging (manusia) yang tumbuh dari (makanan dan minuman) yang haram, maka lebih berhak untuk masuk neraka" (Dikutip dari Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghozali, Ihya' Ulum al-Din, Juz 2:80)

Allahu Akbar 3X Walillahilhamdu Kaum Muslimin Rohimakumullah

Akhirnya mari kita berdo'a, semoga Allah memberikan kekuatan, kesabaran dan ketabahan serta pertolongan sehingga kita dapat mengatasi berbagai ujian dan cobaan serta dapat mewujudkan cita-cita kita, Indonesia yang bersih, maju dan bermartabat dengan selalu memberikan nafkah yang halal serta hanya mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal sebagai fondasi dalam membentuk keluarga yang sejahtera. Amiin Ya Mujibas sailin.

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الذِّكْرِ الْحَكِيمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ.

Khutbah II

الخطبة الثانية لعيد الأضحى

اللَّهُ أَكْبَرُ 7x اللَّهُ أَكْبَرُ كَثِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا. لِإِلَهِ إِلَّا اللَّهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ. لِإِلَهِ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ صَدَقَ وَعْدُهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ. لِإِلَهِ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ الْحَمْدُ.

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ. إِزْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ سَيِّدُ الْخَلَائِقِ وَالْبَشَرِ. صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ مَصَابِيحِ الْغُرَرِ. أَمَّا بَعْدُ : فَيَا أَيُّهَا الْخَاضِعُونَ. أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ وَاجْتَنِبُوا عَنِ السَّيِّئَاتِ. وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ قَدْ قَالَ فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. فَأَجِيبُوا اللَّهَ إِلَى مَا دَعَاكُمْ وَصَلُّوا وَسَلِّمُوا عَلَى مَنْ بِهِ اللَّهُ هُدًى هَدَاكُمْ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. وَعَلَى التَّابِعِينَ وَتَابِعِي النَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. وَارْحَمْ اللَّهُ عَنَّا وَعَنْهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَخْيَارِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ. اللَّهُمَّ انصُرْ أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. اللَّهُمَّ انصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّينَ. وَاحْذَلْ مَنْ خَذَلَ الدِّينَ. وَاجْعَلْ بَلَدَنَا إِنْ دُونِنِي سَيِّئًا هَذِهِ بَلَدٌ طَيِّبَةٌ تَجْرِي فِيهَا أَحْكَامُكَ وَسُنَّةُ رَسُولِكَ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ. يَا إِلَهَنَا وَإِلَهَ كُلِّ شَيْءٍ. هَذَا حَالُنَا يَا اللَّهُ لَا يَخْفَى عَلَيْكَ. اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالْفَحْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالْبَغْيَ وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِقَةَ وَالسَّيِّئَاتِ وَالْمِحْنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ مِنْ بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً وَمِنْ بُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. اللَّهُمَّ اعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ وَأَهْلِكَ الْكَفَرَةَ وَالْمُبْتَدِعَةَ وَالرَّافِضَةَ وَالْمُشْرِكِينَ وَدَمَّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ وَاجْعَلْ لِلَّهِمْ وَلَايَتَنَا فِيمَنْ خَافَكَ وَاتَّقَاكَ. رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَإِلَّا خَوَانَنَا الدِّينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

haji. Namun bagi kita di tanah air, 10 Dzulhijjah kita peringati dengan melaksanakan shalat Idul berjemaah dan menyembelih hewan kurban.

Disyariatkannya kurban mengacu pada beberapa dalil, yakni:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ

“Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syari’atkan penyembelihan (kurban) supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah dirizqikan Allah kepada mereka”. (QS. Al-Hajj : 34)

إِنَّا أَعْظَمْنَاكَ الْكُوْنُتَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

“Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu, dan berkorbanlah, sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus”. (QS : al-Kautsar:1-3)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ عَلَىٰ كُلِّ أَهْلِ بَيْتٍ فِي كُلِّ عَامٍ أَضْحِيَّةٍ (رواه أبو داود)

“Hai manusia, sesungguhnya atas tiap-tiap ahli rumah pada tiap-tiap tahun disunatkan berkorban”. (HR. Abu Dawud)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ كَانَ لَهُ سَعَةٌ وَلَمْ يَصْحَ فَلَا يَتَقَرَّبَنَّ مُصَلَّاتَنَا (رواه احمد وابن ماجه)

“Dari Abi Hurairah sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang mempunyai kemampuan tetapi tidak berkorban, maka janganlah ia menghampiri tempat shalat kami”. (HR. Ahmad dan Ibn Majah)

Dari dalil nash tersebut, menurut jumhur ulama, hukum kurban ialah sunnah muakkadah dan bukan wajib. Namun menurut Abu Hanifah hukum kurban wajib, karena menurutnya suatu perintah menuntut adanya kewajiban. Istilah wajib disini menurut Abu Hanifah kedudukannya sedikit lebih rendah dari pada fardlu, dan lebih tinggi daripada sunnah. Karena hukumnya wajib, berdosa orang yang meninggalkannya jika ia tergolong orang yang mampu.

Ma’asyiral Muslimin Rahimakumullah اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Aturan syariat berkenaan dengan tata cara penyembelihan hewan kurban ini begitu detail. Menyangkut persyaratan siapa yang boleh menyembelih kurban, tata cara menyembelihnya, syarat hewan yang akan dijadikan kurban, bagaimana memperlakukan hewan kurban, apa yang boleh dan dilarang selama penyembelihan berlangsung, hingga siapa yang berhak menerima daging kurban. Aturan-aturan fiqhiyah demikian, kini mendapat

justifikasi saintifik (ilmiah) bahwa penyembelihan hewan kurban yang disyariatkan Islam itu sesuai dengan kaidah keilmuan dan hukum perdagangan hewan secara internasional.

Salah satu hikmah kurban adalah penyediaan daging hewan yang halal bagi masyarakat. Selain tata cara penyembelihan kurban yang harus memenuhi unsur kehalalan, daging bagi kebanyakan masyarakat adalah kebutuhan utama untuk konsumsi. Sebagian besar dari kita pasti menyukai daging. Bahkan olahan daging menjadi jenis kuliner yang digemari masyarakat. Mulai dari bakso, sate, abon, sosis, nugget, dendeng, hingga steak. Berbagai panganan yang beredar dan dikonsumsi masyarakat berasal dari bahan hewani.

Ada banyak manfaat daging bagi tubuh manusia. Pertama, daging sebagai sumber protein yang sangat penting untuk memperbaiki dan membangun jaringan, produksi antibodi serta menguatkan sistem imun tubuh sehingga kita tak mudah sakit. Daging juga mengandung asam amino esensial, karena itu daging boleh dibilang sebagai sumber protein terbaik. Kedua, sumber mineral, terutama kandungan zat besi, zinc, dan selenium berfungsi membantu pembentukan sel darah merah, pembentukan jaringan dan metabolisme, juga memecah lemak dan zat-zat kimia dalam tubuh. Manfaat ketiga, daging ternyata kaya vitamin. Vitamin A, B, dan D dalam daging bisa menyehatkan penglihatan, menguatkan gigi, tulang, serta menyokong sistem saraf. Manfaat lain dari konsumsi daging adalah menjaga kesehatan kulit dan mental.

Melihat betapa besarnya manfaat daging bagi tubuh manusia itulah maka syariat Islam sangat peduli dengan proses penyediaan daging halal mulai dari hulu: yakni sejak penyembelihan. Juru sembelih (jagal) wajib memiliki syarat dan mengerti tatacara menyembelih hewan. Saat ini banyak pelatihan juru sembelih bersertifikat. Bahkan di kalangan para juru sembelih ini ada asosiasi juru sembelih halal (juleha).

Tempat atau lokasi penyembelihan harus memenuhi syarat kebersihan, pemisahan lokasi penampungan hewan dan pemotongan, pencacahan dan pembungkusan. Juga memastikan ruang sembelih tidak terlihat oleh hewan yang belum disembelih.

Pemotongan hewan kurban juga perlu memperhatikan kondisi fisik dan psikologis hewan. Ada lubang yang menampung darah, balok penyangga leher, alas yang bersih dan keras, kain penutup di daerah pemotongan, dan menggunakan alat yang tajam. Hindari hewan stress saat pemotongan karena berakibat kualitas daging akan buruk dan rasanya kurang nikmat.

Para ulama sepakat, hewan kurban (kambing/domba, sapi dan unta –bahimatul an'am) harus memenuhi syarat yakni a) telah tanggal dan berganti gigi surinya atau yang lebih tua dari itu, berdasarkan hadits :

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَدْبَحُوا إِلَّا مَسِنَّةً إِلَّا أَنْ يَغْسِرَ عَلَيْكُمْ فَتَدْبَحُوا جَذَعَةً مِنَ الضَّأْنِ (رواه الجماعة الا البخاري)

Artinya: "Dari Jabir berkata: bersabda Rasulullah SAW janganlah kamu menyembelih untuk kurban melainkan yang "musinnah" (berumur dua tahun), jika kamu sukar memperolehnya maka sembelihlah hewan yang berumur satu tahun". (HR. Jama'ah selain Bukhari)

Yang dimaksud dengan musinnah ialah : kalau kambing dan sapi telah sempurna berumur dua tahun, masuk tahun ke tiga. Kalau unta telah sempurna berumur lima tahun atau masuk tahun ke enam.

Syarat lain b) hewan yang dijadikan kurban harus sehat, bagus, bersih dan enak dipandang mata, memiliki tanduk, mempunyai anggota tubuh yang lengkap, tidak ada cacat seperti : pincang, buta, kurus, sakit, majnun (stress), rusak kulit, terpotong sebagian kupingnya, dan sebagainya. Diterangkan dalam hadits :

عَنْ بَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرْبَعٌ لَا تَجْزِي فِي الْأَضْحَايِ الْعَوْرَاءُ الْبَيِّنُ عَوْرُهَا وَالْمَرِيضَةُ الْبَيِّنُ مَرِيضُهَا وَالْعَرْجَاءُ الْبَيِّنُ ظَلْعُهَا وَالْكَسِيرَةُ الْبَيِّنُ لَا تُنْفَى (رواه ابو داود وابن ماجه)

"Dari Bara' Ibn. 'Azib berkata: Rasulullah SAW, bersabda: Empat macam binatang yang tidak boleh dijadikan binatang kurban, yaitu yang buta lagi jelas kebutaannya, yang sakit lagi jelas sakitnya, yang pincang lagi jelas kepicangannya dan binatang yang kurus kering dan tidak bersih". (HR. Abu Dawud dan Ibn Majah)

Kenapa hewan kurban itu harus bagus bahkan sempurna? Karena kurban adalah bagian ibadah kepada Allah, wujud ketakwaan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Maka hewan yang dipersembahkan kepada Allah SWT hendaklah hewan yang benar-benar sehat, bagus, tidak cacat, dan enak dipandang mata.

لَنْ يَتَالَ اللَّهُ لُحُومَهَا وَلَا دِمَائُهَا وَلَكِنْ يَتَالُهُ التَّقْوَى مِنْكُمْ

"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya" (Al-Hajj:37)

Hadirin Jamaah Idul Adha yang Berbahagia اللهُ أَكْبَرُ وَ اللهُ الْحَمْدُ

Betapa bagusnya kalau standar penyembelihan hewan kurban ini diterapkan pada semua penyembelihan hewan yang dikonsumsi umat Islam. Kehalalan daging ayam, bebek, unggas, kambing, sapi, atau kerbau yang beredar di pasaran saat ini sangat ditentukan dari bagaimana penyembelihan hewan tersebut di rumah potong hewan atau rumah potong unggas (RPH/U) atau tempat pemotongan hewan/unggas (TPH/U). Seiring dengan kebutuhan daging yang makin meningkat di masyarakat, siapa yang menjamin bahwa semua daging yang

beredar, dipasarkan, dan diperdagangkan di masyarakat itu prosesnya halal, berasal dari hewan yang halal, penyembelihannya halal, dan karenanya kita aman mengkonsumsi.

Penyembelihan hewan hanyalah satu mata rantai halal (halal value chain). Meski daging hewan ternak itu dinyatakan halal, dan disembelih dengan cara halal (benar-sesuai syariat), tapi kehalalan daging tidak berhenti disitu. Kalau pengemasan atau pengolahan daging itu tidak benar (tak terstandar), apalagi bercampur dengan daging atau barang yang non-halal (haram, najis, kotor), maka bisa jatuh pada haram atau syubhat. Bahkan kalau distribusi dan penyajian daging halal tadi bercampur dengan daging/barang yang najis atau haram, bisa jadi daging yang awalnya halal menjadi haram atau syubhat.

Demikian kehati-hatian terhadap produk halal itu. Dari hulu hingga hilir. Sebagai ilustrasi sederhana, daging ayam atau sapi yang disembelih dengan benar itu halal. Tapi ketika diolah menjadi bakso atau nugget, disitu daging bercampur dengan bahan lain: tepung, kaldu, gula, kecap, bumbu, dll. Pertanyaannya: apakah bahan-bahan itu halal dan memiliki sertifikat halal? Belum lagi saat nugget itu dimasak dengan minyak goreng. Apakah minyaknya halal? Kalau makan bakso dicampur dengan saos atau kecap, apakah bahan itu sudah pasti halal? Itulah pentingnya kita harus sadar halal.

Halal berarti diperbolehkan (oleh hukum agama) dan tidak haram. Makanan halal berarti diperbolehkan atau sah oleh hukum syariat di mana harus memenuhi beberapa kondisi yakni:

1. Tidak terdiri dari bahan-bahan yang mengandung hewan yang tidak diperbolehkan dalam hukum Islam, atau disembelih tidak dengan aturan syariat.
2. Tidak mengandung bahan-bahan yang najis
3. Aman dikonsumsi dan tidak berbahaya
4. Tidak diproduksi menggunakan alat-alat yang terkena najis
5. Makanan dan komposisi yang terkandung didalamnya tidak mengandung bagian dari makhluk hidup yang tidak diperbolehkan menurut hukum syariat
6. Pada saat persiapan, proses, pengemasan, dan juga penyimpanan, makanan secara fisik terpisah dari makanan lain yang haram atau berpotensi bercampur dengan barang haram.

Islam sangat peduli dengan makanan dan minuman yang memiliki dampak baik (halalan thayyiban), diperintahkan untuk dikonsumsi oleh umat muslim. Sebaliknya, makanan dan minuman yang memiliki efek buruk (buruk karena zatnya maupun pengaruh dari luar) dilarang untuk dikonsumsi.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتَ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena

Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu” (Qs Al-Baqarah (2): 168).

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

“Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertaqwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya” (Qs Al-Maidah(5): 88) .

الْحَمْدُ لِلَّهِ أَكْبَرُ وَنُورُ اللَّهِ أَكْبَرُ *Hadirin Jamaah Idul Adha yang Dirahmati Allah*

Mengonsumsi produk halal merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam, manifestasi dari ketaatan terhadap agamanya, serta ketakwaan pada Tuhannya. Karenanya pengetahuan mengenai konsep halal sangat penting bagi tiap muslim. Diharapkan dengan pengetahuan itu akan muncul kesadaran halal. Mengetahui apa itu halal, memilih produk yang halal, dan memprioritaskan makanan halal untuk dikonsumsi. Kenapa ini penting? Karena masyarakat dihadapkan pada situasi dinamika kehalalan makanan saat ini memiliki tingkat kerawanan yang cukup tinggi. Konsumen dikelilingi banyak pilihan produk pangan dalam kemasan. Anak-anak memiliki pola konsumsi yang bahkan berbeda dengan orang tuanya. Kalau mereka tak memiliki literasi tentang halal, sementara pilihan jajanan, penganan yang beraneka rasa, enak, lezat itu berhamburan di depan mereka, jangan salahkan kalau mereka mengonsumsi makanan asal enak, tapi belum jelas kehalalannya.

Dewasa ini perkembangan dunia usaha semakin pesat, sejalan dengan perkembangan populasi umat muslim dunia. Berdasarkan data dari Paw Research Center estimasi populasi muslim pada tahun 2030 akan mencapai 2,19 miliar, meningkat dari data sebelumnya pada tahun 2010 yang hanya mencapai 1,61 miliar. Peningkatan yang cukup signifikan ini akan menjadikan sebuah peluang yang baik bagi pengusaha yang menargetkan pasarnya pada segmen pasar umat muslim.

Permintaan konsumsi makanan halal pasti akan meningkat seiring dengan peningkatan populasi muslim dunia. Beberapa negara yang telah menetapkan arah pasar halal regional kawasan Asia, salah satunya adalah Indonesia. Indonesia sebagai negara yang memiliki populasi muslim terbesar di dunia dengan jumlah penduduk muslim 207 juta jiwa. Besarnya penduduk muslim Indonesia merupakan pasar potensial yang dituju oleh para produsen produk halal dari seluruh dunia. Kesadaran halal karenanya menjadi hal yang penting dipertimbangkan konsumen muslim untuk membeli suatu produk. Yakinilah bahwa produk halal adalah simbol kebersihan, keamanan, dan kualitas tinggi bagi konsumen muslim.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. فَاسْتَغْفِرُوا إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

Khutbah II

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ
الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَإِمْتِنَانِهِ. وَأَشْهَدُ أَنْ
سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ الدَّاعِيَ إِلَى رِضْوَانِهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا

أَمَّا بَعْدُ فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ فِيمَا أَمَرَ وَأَنْتَهُوَا عَمَّا نَهَى وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمَرَكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيهِ بِنَفْسِهِ وَنَهَى بِمَلَأَ بَيْتِهِ
بِقُدْسِهِ وَقَالَ تَعَالَى إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَنْبِيَائِكَ وَرُسُلِكَ وَمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ وَارْضَ
اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ وَعَنْ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَتَابِعِي النَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ
إِلْسِيَوْمِ الدِّينِ وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَخْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ وَأَذِلِّ
السُّرُكَ وَالْمُشْرِكِينَ وَأَنْصُرْ عِبَادَكَ الْمُؤَحَّدِيَّةَ وَأَنْصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّينَ وَأَخْذُلْ مَنْ خَدَلَ الْمُسْلِمِينَ وَ دَمَّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ
وَاعْلِي كَلِمَاتِكَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزَّلْزَلَةَ وَالْمِحْنَ وَسُوءَ الْفِتْنَةِ وَالْمِحْنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا
بَطَنَ عَن بَلَدِنَا إِنْدُونِيَسِيَا خَاصَّةً وَسَائِرِ الْبُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ
حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

عِبَادَ اللَّهِ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُنَا بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالتَّبَعِي يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَذَكَّرُونَ
وَأَذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ



POLA KONSUMSI MEMENGARUHI MASA DEPAN GENERASI

M. Djamaluddin Noor, S.Ag, M.Pd.I

(Kepala Bidang Standarisasi Halal BPJPH Kemenag RI)

Khutbah I

اللَّهُ أَكْبَرُ (3) اللَّهُ أَكْبَرُ (3) اللَّهُ أَكْبَرُ (3)
اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ الْحَمْدُ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتِ، وَبِعَفْوِهِ تُغْفَرُ الذُّنُوبُ وَالسَّيِّئَاتِ، وَبِكَرَمِهِ تُقْبَلُ الْعَطَايَا
وَالْقُرْبَاتِ، وَبِلُطْفِهِ تُسْتَرُّ الْعُيُوبُ وَالزَّلَّاتِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَمَاتَ وَأَحْيَا، وَمَنَعَ وَأَعْطَى، وَأَرْشَدَ وَهَدَى، وَأَضْحَكَ وَأَبْكَى؛
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الْأَعْيَادَ فِي الْإِسْلَامِ مَصْدَرًا لِلْهِنَاءِ وَالسُّرُورِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي تَفَضَّلَ فِي هَذِهِ الْأَيَّامِ الْعَشْرِ عَلَى كُلِّ عَبْدٍ
شَكُورًا، سُبْحَانَهُ غَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيدِ الْعِقَابِ
أشهد أن لا إله الا الله وحده لا شريك له و أشهد أن سيدنا محمدا عبده ورسوله خاتم النبيين رحمةً للمؤمنين.
اللهم صلي على سيدنا محمد صلى الله عليه في الأولين والآخرين وعلى آله والظييين. وحجة للمجاهدين
الظاهرين وسلم تسليمًا كثيرا
أما بعد، أيها الناس أوصيكم ونفسي بتقوى الله وكونوا مع الصادقين والمخلصين. إعلموا أن هذا اليوم يوم عظيم لقد
سرفه الله بالتضحية لقوله تعالى: إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ، فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ، إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah

Hari Raya Idul Adha adalah salah satu dari dua hari raya milik umat Islam. Kedua hari tersebut dirayakan dengan saling memberi dan menghidangkan makanan; sehingga berpuasa pada waktu itu dilarang secara syar'i. Ada kegembiraan umat Islam di sana. Ada pula gerakan berdimensi ekonomi-sosial; zakat dan kurban. Ada silaturahmi yang khusus' dan haru.

Kedua hari raya tersebut, dirayakan dalam bentuk ibadah yang komprehensif: individual-sosial, tidak ada dikotomi perbedaan kaya-miskin, tua-muda, berpangkat maupun tanpa pangkat, berilmu maupun awam; kesemuanya sholat dalam satu tempat yang sama. Mendengarkan pesan-pesan agung dari Allah dan Rasul-Nya yang disampaikan oleh khatib. Merenungkan hikmah ilahiyah dalam setiap prosesi ibadah, tenggelam dalam takbir, tahmid dan tahlil serta beragam pujian kepada sang Khalik.

Hari Raya Idul Adha selalu saja menjadi rekonstruksi sejarah masa lampau. Sejarah kehidupan figur-figur agung para kekasih Allah SWT, yaitu figur Nabiyullah Ibrahim AS, figur sang anak hebat Nabi Ismail AS, dan figur sang ibu luar biasa Siti Hajar. Prosesi yang mengharu biru sejarah umat manusia adalah penyembelihan Nabiyullah Ibrahim AS pada putra tercintanya Nabi Ismail AS yang akhirnya diganti dengan qibas (kambing) oleh Allah SWT.

Ada beberapa hal yang dapat kita petik dalam sirah dan kehidupan agung Nabi Ibrahim AS dan keluarganya. Pelajaran pertama adalah pertanyaan Allah SWT pada Nabi Ibrahim, faiana tadhabin. Ketika Nabi Ibrahim yang dikenal kara raya dengan seribu ekor domba, tiga ratus ekor lembu, dan seratus ekor unta, beliau ditanya, "Hendak kemana kamu pergi". Maka beliau menjawab, "Inni dzahibun ila rabbi sayahdin" (QS. At-Takwir: 26). Artinya: "Sesungguhnya aku pergi menghadap Tuhanku dan dia memberi petunjuk padaku". Bagi Ibrahim, tujuan akhir hidup manusia bukan kekayaan, bukan pangkat, bukan jabatan dan sebagainya, tetapi tujuan hidup kita adalah Allah SWT.

Pertanyaan Allah SWT pada Nabi Ibrahim adalah pertanyaan moral yang penuh makna. Hendak dibawa kemana harta kita? Hendak dibawa kemana jabatan kita? Hendak dibawa kemana pangkat kita? Hendak dibawa kemana ilmu kita? Hendak dibawa kemana tubuh kita?. Di tengah kesibukan manusia dengan berbagai aktivitasnya, maka menjadi penting untuk menanyakan kembali pertanyaan Ibrahim AS kepada diri kita masing-masing. Karena bisa jadi, yang primer bagi manusia secara faktual dewasa ini adalah menghindari apapun yang menyakitkan. Lalu juga mengejar apapun yang dirasakan menyenangkan. Sehingga yang muncul hanyalah kehidupan materi duniawi belaka.

Tujuan hidup kita, lagi-lagi seperti teladan Nabi Ibrahim, adalah harus tertuju pada Allah. Tuhan semesta alam. Inna shalati wa nusuki wamahyaya wa mamati lillahi rabbil alamin. Sesungguhnya sholatku, matiku, hidup dan matiku adalah untuk Allah. Setiap sholat, kita sudah seringkali mengikrarkan dalam lisan kita.

Ma'asyiral Muslimin as'adakumullah,

Pelajaran berharga lainnya yang kita bisa teladani dari Nabi Ibrahim 'alaih salam adalah bahwa tujuan tertinggi manusia adalah seperti doa Nabi Ibrahim. Rabbi hab li minasshalihin. Ya Allah berilah kami anak-anak yang soleh. Nabi Ibrahim meminta anak yang soleh. Bukan anak yang pintar. Bukan anak yang kaya raya. Bukan anak yang punya jabatan luar biasa. Bukan anak yang punya pangkat setinggi langit. Karena apalah arti anak kaya, anak

berpangkat dan jabatan, anak yang pintar tapi mereka tidak soleh. Karena itu, kata kuncinya adalah “anak soleh”.

Untuk mewujudkan anak yang soleh, tentu bukan hal yang mudah. Pertama: keluarga adalah hal utama dan pertama dalam mewujudkan anak soleh. Jangan remehkan peran keluarga. Anak yang soleh dan solehah, pasti tidak luput dalam pendidikan keluarga sejak dini seperti dilakukan Nabi Ibrahim dan Siti Hajar. Keduanya berjibaku membentuk karakter Ismail sedemikian rupa. Mereka mengajarkan pendidikan agama pada Ismail sejak dini.

Kedua, memberi keteladanan (uswah) pada anak-anak kita. Kunci sukses model pendidikan Nabi Ibrahim adalah metode keteladanan. Dalam Alquran terdapat dua ayat yang menjelaskan bahwa Ibrahim adalah uswatun hasanah (QS al-Mumtahanah [60]: 4 dan 6) bagi umatnya, termasuk bagi anak-anaknya. Dalam perkembangan psikologinya, anak cenderung meniru (imitatif) orang-orang sekitarnya, terutama dari orang tua. Di sinilah diperlukan keteladanan orang tua, baik soal keimanan, ketaatan beribadah, sikap, maupun perilaku sehari-hari. Ismail memiliki sifat halim, yaitu santun dan sabar (QS ash-Shaffat [37]: 101).

فَبَشِّرْنَاهُ بِعَلِيمٍ حَلِيمٍ

Artinya: “Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar.”

Ternyata, sifat itu dimiliki Ismail karena meneladani sifat ayahnya yang juga berkarakter halim juga (QS Hud [11]: 75).

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوْهٌ مُنِيبٌ

Artinya : “Ibrahim sungguh penyantun, lembut hati dan suka kembali (kepada Allah).”

Sifat-sifat mulia yang dimiliki Ismail AS tentunya tidak lepas dari peran Siti Hajar dan Ibrahim sebagai orang tuanya yang memperhatikan pola makan putranya. Karena faktor makanan sangatlah menentukan karakter, sifat dan prilaku seseorang. Dalam al-Qur’an Allah SWT berfirman :

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ۚ

Artinya : “ Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. (QS Saba’ [80]: 24).

Asupan makanan yang dimakan oleh seseorang akan mempengaruhi perangai dan prilaku seseorang tersebut. Istilah ‘You are what you eat’? Bukan sekedar istilah belaka, tapi memang apa yang Anda makan akan mewakili Anda sebenarnya. Efek yang ditimbulkan mungkin tidak terlihat secara langsung, tapi akan dirasakan pada masa yang akan datang.

Hal inilah yang ditanamkan oleh Nabi Ibrahim untuk memperhatikan makanan yang halal, sebagaimana firman Allah :

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Artinya : "Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang thoyyib (yang baik), dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al Mu'minin: 51).

Sa'id bin Jubair dan Adh-Dhohak mengatakan bahwa yang dimaksud makanan yang thoyyib adalah makanan yang halal (Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim, Ibnu Katsir, 10: 126).

Ibnu Katsir berkata, "Allah SWT pada ayat ini memerintahkan para rasul untuk memakan makanan yang halal dan beramal sholeh. Penyandingan dua perintah ini adalah isyarat bahwa makanan halal adalah pembangkit amal shaleh. Oleh karena itu, para Nabi benar-benar memperhatikan bagaimana memperoleh yang halal. Para.

Nabi mencontohkan pada kita kebaikan dengan perkataan, amalan, teladan dan nasehat. Semoga Allah memberi pada mereka balasan karena telah memberi contoh yang baik pada para hamba." (Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim, 10: 126).

Bila selama ini kita merasa malas dan berat untuk beramal. Alangkah baiknya bila kita mengoreksi kembali makanan dan minuman yang masuk ke perut kita. Jangan-jangan ada yang perlu ditinjau ulang. Nabi SAW bersabda :

إِنَّ الْخَيْرَ لَا يَأْتِي إِلَّا بِالْخَيْرِ

Artinya : "Sesungguhnya yang baik tidaklah mendatangkan kecuali kebaikan. (HR. Bukhari no. 2842 dan Muslim no. 1052)

Kaum Muslimin dan muslimat yang dimuliakan Allah

Terakhir, Nabi Ibrahim menginginkan dan mempersiapkan anak-anaknya menjadi pemimpin (imam) yang diiringi doa. Kemudian Allah mengisyaratkan bahwa keturunan Ibrahim yang dijadikan pemimpin bukanlah orang-orang yang zalim, sebagaimana Allah berfirman :

قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Artinya: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia. Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim". (QS al-Baqarah [2]: 124)

Dengan begitu, Ibrahim mendidik anaknya menjadi anak yang berlaku adil, bukan bersifat zalim, baik zalim secara akidah, yaitu syirik (QS Luqman [31]: 13) maupun zalim terhadap diri sendiri karena melanggar perintah atau melaksanakan larangan Tuhan (QS al-A'raf [9]: 23).

Didikan Nabi Ibrahim AS terhadap putranya Ismail telah berhasil menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan memberi manfaat bagi orang banyak, sekaligus menjalankan

fungsinnya sebagai khalifatullah fi al-ardh. Keberhasilan didikan Nabi Ibrahim tentunya tidak lepas dari ikhtiyar dan do'a. Ikhtiyar dan usahanya dengan berbagai macam cobaan hidup dan ujian yang tak habis-habisnya. Namun Nabi Ibrahim pun tidak ada henti-hentinya selalu berdo'a dan bermunajat kepada Allah, hingga akhirnya lulus dari ujian-ujian tersebut. Sebagai hadiah dari Allah, banyak permintaan-permintaan Nabi Ibrahim yang dikabulkan, diantaranya; anak cucunya dijadikan pemimpin orang-orang yang bertaqwa.

Demikian khutbah yang saya sampaikan. Semoga bermanfaat bagi kita semua.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى
بَارِكْ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. وَتَفَعَّلِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. وَتَقَبَّلَ اللَّهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ
هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ .

Khutbah II

اللَّهُ أَكْبَرُ (3x) اللَّهُ أَكْبَرُ (3x) اللَّهُ أَكْبَرُ (3x)
اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ
الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِيَ إِلَى رِضْوَانِهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا. أَمَّا بَعْدُ
فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ فِيمَا أَمَرَ وَأَنْتَهُؤا عَمَّا نَهَى وَرَجِرْ
وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمَرَكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيهِ بِنَفْسِهِ وَتَنَى بِمَلَائِكَتِهِ بِقُدْسِهِ وَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا
الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللهم صل على سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وعلى آل سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وعلى أَتْبَائِكَ وَرُسُلِكَ وَمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ، وارض اللهم عن الخلفاء
الراشدين، أبي بكر وعمر وعثمان وعلي، وعن سائر أصحاب نبيك أجمعين، وعن التابعين ومن تبعهم بإحسان إلى يوم
الدين.

اللهم اغفر للمسلمين والمسلمات والمؤمنين والمؤمنات الاحياء منهم والاموات انك سميع قريب مجيب الدعوات
رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ
رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ
رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةٌ مُسْلِمَةٌ لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ
أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ
رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَثَبِّثْ أَفْئِدَتَنَا وَأَنْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتُّقَى وَالْعَفَافَ
وَالْغِنَى

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا دِينَنَا الَّذِي هُوَ عِصْمَةٌ أَمْرُنَا ، وَأَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيهَا مَعَاشِنَا ، وَأَصْلِحْ لَنَا آخِرَتَنَا الَّتِي فِيهَا مَعَادِنَا،
وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لَنَا فِي كُلِّ خَيْرٍ ، وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لَنَا مِنْ كُلِّ شَرٍّ

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مُوجِبَاتِ رَحْمَتِكَ ، وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ ، وَالسَّلَامَةَ مِن كُلِّ إِثْمٍ ، وَالْغَنِيمَةَ مِن كُلِّ بَرٍّ ، وَالْفَوْزَ بِالْجَنَّةِ ،
وَالنَّجَاةَ مِنَ النَّارِ

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عباد الله، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْأَبْعَى يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْفُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ،
واذكروا الله العظيم الجليل يذكركم، واشكروه على نعمه يزدكم، ولذكر الله أكبر،

والله يعلم ما تصنعون

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Sidang led yang dimuliakan Allah, hari ini adalah hari yang penuh berkah, hari yang sangat bersejarah bagi umat beragama di seluruh penjuru dunia dan bagi umat muslim pada khususnya. Karena hari ini merupakan hari kemenangan seorang Nabi penemu konsep ketauhidan dalam berketuhanan. Sebuah penemuan maha penting di jagad raya, tak tertandingi nilainya dibandingkan dengan penemuan para ilmuwan. Karena berkat konsep ketauhidan yang ditemukan Nabi Allah Ibrahim, manusia dapat menguasai alam dengan menjadi khalifah fil Ardh setelah Nabi Ibrahim as menyadari bahwa Allah SWT adalah The Absolute One, Dzat yang paling Esa. Sejak itu juga umat manusia tidak dibenarkan menyembah matahari, bintang, menyembah binatang, batu, dan alam. Karena kalau itu yang dilakukan, artinya manusia telah memosisikan dirinya di atas alam.

Bagaimana beliau bersusah payah melatih alam kebatinannya untuk mengenal Allah yang paling berkuasa. Bukankah itu hal yang sangat rumit? Apalagi jika kita membandingkan posisi manusia sebagai makhluk yang hidup dalam dunia kebendaan, sedangkan Allah Maha Sirr yang tidak dapat dicapai dengan indra? Tapi Nabi Ibrahim as akhirnya bisa menemukan Allah sebagaimana yang terekam dalam QS. Al-An'am 75-79, yakni :

وَكَذَلِكَ نُرِيَّ إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ

“Dan demikianlah Kami memperlihatkan kepada Ibrahim kekuasaan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin.” (QS. Al-An'am : 75)

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْأُولِيَيْنِ

“Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, “Inilah Tuhanku.” Maka ketika bintang itu terbenam dia berkata, “Aku tidak suka kepada yang terbenam.” (QS. Al-An'am : 76)

فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَيْسَ لِي لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ

“Lalu ketika dia melihat bulan terbit dia berkata, “Inilah Tuhanku.” Tetapi ketika bulan itu terbenam dia berkata, “Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat.” (QS. Al-An'am : 77)

فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُقَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ

“Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata: “Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar”. Maka tatkala matahari itu telah terbenam, dia berkata: “Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.” (QS. Al-An'am : 78)

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“*Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.*” (QS. Al-An’am : 79)

اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ *Hadirin Jamaah Idul Adha yang Berbahagia*

Qurban adalah puncak pernyataan ketauhidan, qurban adalah pembuktian penyerahan ketaatan dan ketulusan yang menempatkan Allah SWT sebagai satu-satunya puncak pertarungan. Qurban adalah pertarungan cinta yang menempatkan cinta kepada Allah di atas segala-galanya. Inilah nilai ideal yang harus diperjuangkan oleh seorang yang mengaku beriman.

Tidak ada kecintaan kepada sesuatu pun yang layak disetarakan dengan kecintaan kepada-Nya. Qurban adalah ungkapan sekaligus pembuktian cinta yang menempatkan kecintaan kepada makhluk sebagai wahana perwujudan cinta kepada Al-Khaliq.

Kita mencintai orang tua karena kebaikan dan kasih sayang yang tulus. Kita mencintai seseorang karena Allah atau karena kecantikannya. Kita mencintai diri kita karena kelebihan-kelebihan yang kita miliki. Akan tetapi, kitapun sadar bahwa kebaikan dan kasih sayang orang tua, kecantikan dan kebaikan seseorang, kelebihan yang kita miliki hanyalah setetes saja dari lautan anugerah Allah SWT.

Semua yang tampak dan terasa adalah perwujudan dari kebaikan dan kasih sayang Allah SWT. Maka sangat logis ketika mencintai sesuatu, cinta kepada Allah SWT senantiasa berada di atasnya. Mengapa? Sebab semua makhluk yang kita cintai hanyalah anugerah dan kebaikan dari-Nya.

Dalam rangka perwujudan cinta kepada Allah Azza Wajalla, manusia yang melabuhkan cintanya pada ujung-ujung keindahan dan kehebatan makhluk tanpa dijiwai cinta kepada Allah, derajatnya pasti akan jatuh di bawah makhluk atau benda yang dicintainya. Padahal manusia diciptakan agar mampu tampil sebagai makhluk paling mulia dan unggul dalam mengelola alam beserta kehidupan. Itulah sebabnya, Allah Ta’ala sangat cemburu kepada manusia yang hatinya mendua. Allah SWT sangat sayang dan cinta kepada manusia, Dia tidak rela kalau manusia terjerumus pada kehinaan dan kenistaan. Maka Allah SWT mengingatkan manusia dengan sangat tegas yang dijelaskan dalam dalil, yakni :

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Katakanlah: "jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu

khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. (QS. At-Taubah : 24)

Allah SWT begitu tegas menyatakan keharusan mencintainya. Betapa tidak, inilah yang menjadi akar bagi berkembangnya segala kebaikan. Sebaliknya cinta kepada dunia atau mahluk yang tidak dijiwai dengan cinta kepada Allah akan menjadi akar bagi segala keburukan. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

حب الدنيا رأس كل خطيئة

"Mencintai dunia adalah pangkal segala kesalahan." (HR Baihaqi)

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ *Hadirin Jamaah Idul Adha yang Berbahagia*

Sebagai wujud implementasi dari cinta kita kepada Allah, kita membuktikan di Idul Qurban ini dengan penyembelihan hewan qurban secara standar halal. Nilai tambahnya bukan hanya sekedar tersedianya konsumsi daging halal, tetapi juga sebagai pelajaran bagi para tukang jagal/ juru sembelih bagaimana proses penyembelihan secara standar halal.

Tersedianya daging halal atau produk halal sangat dibutuhkan oleh seluruh lapisan masyarakat, karena dalam hidup kita membutuhkan makanan yang kita konsumsi berguna sebagai bahan bakar bagi tubuh, yakni agar bisa menjalani berbagai aktivitas setiap hari.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al Baqarah : 168

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

"Hai manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaithan; karena sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagimu." (QS. Al Baqarah : 168)

Kita ketahui bahwa ajaran Islam adalah ajaran yang mencakup seluruh aspek kehidupan, tak terkecuali masalah makanan. Oleh karena itu, bagi kaum muslimin makanan berkaitan dengan rahim manusia, berhubungan dengan iman, ibadah, bahkan perilaku kita sehari-hari. Ayat di atas dapat kita pahami bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk memakan apa saja yang diciptakan oleh Allah SWT sepanjang dalam batas halal dan baik (halalan thayyiban).

Selain ayat tersebut, ada beberapa ayat yang menerangkan perintah Allah kepada manusia agar senantiasa berhati-hati dalam mengkonsumsi dan memilih makanan yang baik untuk kesehatan jasmani dan rohani. Allah SWT berfirman dalam QS. Al Baqarah : 172

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepada kamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.” (QS. Al Baqarah : 172)

Sepatutnya kita secara sadar harus menyediakan makanan yang halal untuk konsumsi publik dan memilih makanan secara cermat dan bertanggung jawab sebagaimana Allah isyaratkan dalam ayat-ayat-Nya. Sebab apa yang kita makan itu mempengaruhi otot, tulang, otak, paru-paru, hati dan semuanya yang dibangun dari zat-zat dalam makanan yang masuk ke dalam tubuh kita. Sudahkah kita perhatikan bahwa kualitas makanan yang kita konsumsi itu akan mempengaruhi pertumbuhan jasmani dan rohani kita. Allah SWT berfirman dalam QS. Abasa : 24

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِۦ

“Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya.” (QS. Abasa : 24)

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah

Demikianlah uraian dalam khutbah ini, semoga Idul Adha yang ditandai dengan penyembelihan hewan qurban hendaknya menjadi momentum terbaik bagi kita semua untuk memposisikan diri di hadapan Allah dan semua manusia sesuai dengan makna-makna yang terkandung didalamnya. Sehingga kita mampu meningkatkan sikap tawadhu di hadapan Allah, menyempurnakan ketauhidan dengan sesungguhnya, dan meningkatkan penghargaan dan kesadaran akan pentingnya menyediakan, mengkonsumsi, dan memilih makanan yang halal dan thayyib. Aamiin

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. فَاسْتَغْفِرُوا إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

sahabatnya dan seluruh ummatnya yang setia dan mengikuti ajarannya. Amin ya Rabb al-Alamin.

Sebagai khatib, saya mengajak seluruh jama'ah, marilah bersama-sama terus meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah SWT sesuai dengan kemampuan kita, kapan, dimanapun dan dalam kondisi apapun. Mudah-mudahan kita akan mendapatkan kehidupan yang bahagia nan sejahtera, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Sebagaimana do'a yang selalu kita panjatkan kepada-Nya:

ربنا اتنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار

"Ya Tuhan kami ! berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan perilah kami dari siksa neraka".

Allahu Akbar 3 x Walillahil hamd. Hadirin Jama'ah 'Id Yarhamukumulloh..

Hari Raya 'Idul Adlha disebut juga dengan istilah 'Idul Qurban, karena pada hari ini sampai tiga hari ke depan yang dikenal dengan istilah hari Tasyrik ummat Islam yang memiliki rizki atau kemampuan pada hari ini, disunnahkan untuk menyembelih ternak, berupa kambing, kerbau, sapi atau unta dalam rangka taqorrib atau mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah SWT, atas segala ni'mat yang telah diberikan kepada kita, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Kautsar ayat 1 sd 3:

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

"Sungguh kami telah memberimu (Muhammad) nikmat yang banyak, maka laksanakanlah sholat karena Tuhanmu, dan berkurbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada-Nya). Sungguh orang-orang yang membencimu, dialah yang terputus (dari Rahmat Allah SWT)".

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah, Nabi SAW bersabda yang artinya : " Siapa yang mendapati dirinya dalam keadaan lapang, lalu dia tidak berqurban, maka janganlah sekali-kali ia mendekati tempat sholat kami".

Hadirin Jama'ah 'Id yang dimulyakan Allah SWT

Di tengah-tengah kondisi ekonomi sebagian saudara-saudara kita yang mengalami keterpurukan, akibat wabah covid-19 (corona) yang berpengaruh terhadap sektor ekonomi, banyak saudara-saudara kita yang mengalami penurunan daya beli. Maka tepat sekali, kalau momen kesempatan ini kita manfaatkan untuk berempati kepada mereka, dengan melaksanakan qurban, membagikan dagingnya kepada saudara kita yang membutuhkan, sehingga mudah-mudahan kebutuhan gizi mereka bisa terpenuhi, terutama bagi anak-anaknya yang masih dalam pertumbuhan.

Allahu Akbar 3 x Walillahilhamd ! Hadirin jama'ah 'Id yang berbahagia..

Tema khutbah yang akan saya sampaikan pada kesempatan ini tentang Sertifikat Halal Produk Ditinjau dari Aspek Syari'ah dan Regulasi. Bagi kita ummat Islam, mengkonsumsi dan menggunakan produk halal hukumnya wajib. Banyak terdapat dalil, baik al-Quran maupun Hadits yang mewajibkan kita untuk mengkonsumsi produk halal (makanan dan minuman).

Seperti firman Allah SWT dalam Al-Quran Suroh Al-Baqarah ayat 168 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

“Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu”.

Kemudian dalam surat Al-Maidah ayat 88 Allah SWT berfirman:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَأَتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

“Dan makanlah dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya”

Dari kedua ayat Al-Quran tersebut jelas sekali, bahwa mengkonsumsi makanan-minuman halal adalah perintah Allah SWT, dan hukumnya wajib bagi kita sebagai makhluk-Nya melaksanakannya sebagai bukti ketaatan dan kepatuhan kepada-Nya. Selain sebagiungkapanrasasyukur kita atas rizkiyang telah Allah SWT berikan kepada kita.

Jadi mengkonsumsi dan menggunakan produk halal, bagi kita ummat Islam hukumnya wajib, karena pada ke dua ayat tersebut menggunakan kata *كلوا* bentuk fi'il amar (فعل الامر) yang berarti امر (perintah). Artinya Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk mengkonsumsi makanan yang halal lagi baik. Dalam ilmu fiqh ada qaidah:

الاصل في الامر للوجوب

“Asal hukum dalam amar atau perintah itu adalah menunjukan wajib”.

Tidak semata-mata Allah SWT memerintahkan kepada kita manusia untuk mengkonsumsi produk halal, melainkan pasti ada manfaat dan kemashlahatannya bagi diri kita, dan juga pasti ada mudlaratnya (negatifnya) apabila kita melanggarnya.

Mari kita perhatikan beberapa dampak buruk dari mengkonsumsi makanan-minuman haram atau tidak halal. Pertama, orang yang mengkonsumsi makanan-minuman haram, amal ibadahnya tidak akan diterima Allah SWT. Dalam sebuah hadits dari Ibnu Abbas berkata, bahwa Sa'ad bin Abi Waqos berkata kepada Rasulullah SAW : "Ya Rasulallah, do'akanlah aku agar menjadi orang yang dikabulkan do'a-do'anya Allah SWT. Apa jawab Rasulullah SAW : "Wahai Sa'id perbaikilah makananmu (makanlah makanan yang halal), niscaya engkau akan

menjadi orang yang selalu dikabulkan do'anya. Dan demi jiwaku yang ada di tangan-Nya, sungguh jika ada seseorang yang memasukan makanan haram ke dalam perutnya, maka tidak akan diterima amalnya selama 40 hari, dan seorang hamba yang dagingnya tumbuh dari hasil menipu dan riba, maka neraka lebih layak untuknya (H.R. At-Thabrani).

Kedua, orang yang mengkonsumsi makanan-minuman haram, do'a-do'anya tidak akan diterima/dikabulkan. Sebagaimana sabda Rasulullah dalam sebuah hadits : "Seorang lelaki melakukan perjalanan jauh, rambutnya kusut, mukanya berdebu menengadahkan ke dua tangannya ke langit dan berdo'a "Wahai Robku! Wahai Robku!", padahal makanannya haram, maka bagaimanakah akan diterima do'a itu. (H.R. Muslim).

Ketiga, mengkonsumsi makanan-minuman tidak halal akan mengikis keimanan. Sabda Rasulullah SAW dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori Muslim: "Tidaklah peminum khamr, ketika ia meminum khamr termasuk seorang mukmin".

Keempat, mencampakkan pelakunya ke dalam neraka. Dalam Hadits yang diriwayatkan oleh At-Thirmizi, Nabi SAW bersabda : "Tidaklah tumbuh daging dari makanan haram, kecuali neraka lebih utama untuknya"

Kelima, mengkonsumsi produk haram akan mengeraskan hati. Imam Ahmad RA. pernah ditanya: "Apa yang harus dilakukan supaya hati mudah menerima kesabaran. Beliau menjawab: "dengan memakan makanan halal" (Kitab Thobaqot Al-Hanabillah, hal. 219).

Dalam kitab Risalah Al-Mustasyidin halaman 216, disebutkan At-Tustari seorang musafir juga mengatakan : "Barang siapa ingin disingkap tanda-tanda orang yang jujur, hendaknya tidak makan kecuali yang halal dan mengamalkan Sunnah".

Allahu Akbar 3 x Walillahil Hamd. Hadirin Jama'ah 'Id yang dimulyakan Allah SWT..

Kalau mengkonsumsi dan menggunakan produk halal itu bagian dari syari'at Islam dan hukumnya wajib sebagaimana tadi telah diuraikan. Maka ketersediaan produk halal yang akan dikonsumsi dan digunakan oleh kita umat Islam, wajib tersedia adanya. Oleh karena itu maka dalam hal ini, negara wajib hadir untuk memberikan jaminan atas ketersediaan produk halal dan memberikan kepastian dan perlindungan kepada umat Islam khususnya dalam hal jaminan produk halal. Kenapa? Karena dijamin oleh dasar negara kita Pancasila, yaitu sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa, dan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat (1) dan (2), dimana negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya masing-masing.

Alhamdulillah, sekarang negara sudah hadir memberikan jaminan produk halal, dengan lahirnya Undang-Undang nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal, yang kemudian diperjelas dengan Peraturan Pemerintah nomor 31 Tahun 2019, dan Peraturan

Menteri Agama nomor 26 Tahun 2019. Kehadiran Undang-Undang Jaminan Produk Halal tersebut bertujuan untuk memberikan kenyamanan, keamanan, keselamatan dan kepastian ketersediaan produk halal bagi masyarakat dalam mengkonsumsi dan menggunakan produk yang halal. Untuk melaksanakan Undang-Undang Jaminan Produk Halal tersebut, pemerintah membentuk suatu lembaga yaitu Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal disingkat BPJPH yang merupakan struktur di Kementerian Agama. Lembaga ini bertugas menyelenggarakan Jaminan Produk Halal, diantaranya melakukan Sertifikasi Halal terhadap produk makanan, minuman, kosmetik, obat-obatan dan barang gunaannya lainnya yang beredar di Indonesia, baik produk dalam negeri maupun luar negeri.

Hadirin Jama'ah 'Id yang berbahagia..

Setelah lahirnya Undang-Undang Jaminan Produk Halal tersebut, maka seluruh produk yang beredar di Indonesia wajib bersertifikat halal, dan bagi produk yang bahannya mengandung unsur yang tidak halal, maka pada produk tersebut wajib mencantumkan Keterangan Tidak Halal. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kepastian dan perlindungan kepada masyarakat khususnya umat Islam terhadap produk yang akan dikonsumsi atau digunakan. Jadi sertifikasi halal produk sekarang sifatnya mandatori atau wajib dilaksanakan oleh para pelaku usaha.

Allahu Akbar 3 x Walillahilhamd

Mengakhiri khutbah ini, dengan memperhatikan tinjauan secara syar'i mengenai kewajiban mengkonsumsi dan menggunakan produk halal, yang didukung dengan regulasi tentang Jaminan Produk Halal, di mana negara sudah hadir untuk memberikan jaminan ketersediaan produk halal bagi masyarakat. Marilah kita tingkatkan kesadaran selalu mengkonsumsi dan menggunakan produk halal. Karena sudah jelas manfaat dan mudharatnya bagi kita. Apabila kita akan membeli suatu produk, berupa makanan, minuman dan lain-lain, pilihlah dan belilah produk yang sudah berlabel halal.

Kepada para pelaku usaha, kami menghimbau produk yang anda produksi punya kewajiban untuk disertifikasi halal, karena sertifikasi halal di negara kita Indonesia sudah merupakan kewajiban atau mandatori, dan ini adalah amanat Undang-Undang.

Demikian khutbah yang dapat saya sampaikan, mudah-mudahan menjadi pencerahan dan ada manfaatnya. Aammiin Ya Robbal Alamiin.

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. فَاسْتَغْفِرُوا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Khutbah II

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَإِمْتِنَانِهِ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِيَ إِلَى رِضْوَانِهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا

أَمَّا بَعْدُ فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ فِيمَا أَمَرَ وَأَنْتَهُوا عَمَّا نَهَى وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمَرَكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيهِ بِنَفْسِهِ وَنَتَى بِمَلَأَ نِيَّتَهُ بِقُدْسِهِ وَقَالَ تَعَالَى إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلِّ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَنْبِيَائِكَ وَرُسُلِكَ وَمَلَائِكَتِكَ الْمُقَرَّبِينَ وَأَرْضِ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ وَعَنْ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانِ الْيَوْمِ الدِّينِ وَأَرْضِ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ. اللَّهُمَّ انصُرْ أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. اللَّهُمَّ انصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّينَ. وَاخْذُلْ مَنْ خَذَلَ الْمُسْلِمِينَ. وَاجْعَلْ بَلَدَنَا إِندُونِسِيَا هَذِهِ بِلْدَةً طَيِّبَةً تَجْرِي فِيهَا أَحْكَامُكَ وَسُنَّةُ رَسُولِكَ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ. يَا إِلَهَنَا يَا إِلَهَ كُلِّ شَيْءٍ. هَذَا حَالُنَا يَا اللَّهُ لَا يَخْفَى عَلَيْكَ. اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالْفَحْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالْبَغْيَ وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ وَالشَّدَائِدَ وَالْمِحْنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ مِنْ بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً وَمِنْ بُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ وَأَهْلِكَ الْكَفَرَةَ وَالْمُبْتَدِعَةَ وَالرَّافِضَةَ وَالْمُشْرِكِينَ وَدَمَّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ وَاجْعَلْ اللَّهُمَّ وَلَائِقَنَا فِيْمَنْ خَافَكَ وَاتَّقَاكَ. رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلَا تُخَوِّنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

عِبَادَ اللَّهِ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُنَا بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ وَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ



**BADAN PENYELENGGARA
JAMINAN PRODUK HALAL
KEMENTERIAN AGAMA RI**

**VISI
&
MISI**

Visi :

"Menjadi Penyelenggara Jaminan Produk Halal
Terkemuka di Dunia"

Misi :

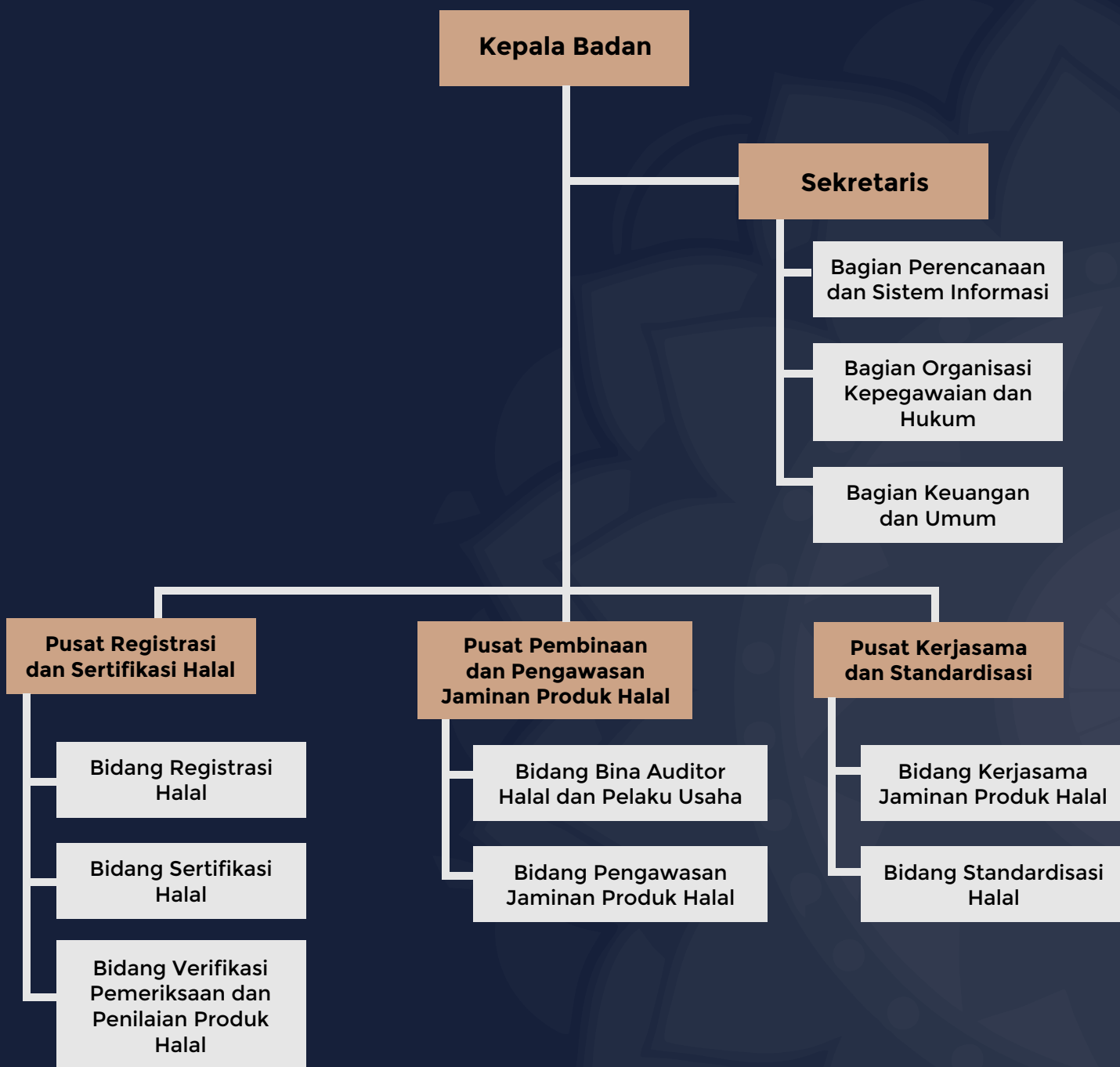
— Mewujudkan Sistem Layanan Registrasi dan
Sertifikasi Halal yang Berkualitas

— Mewujudkan Sistem Pembinaan dan
Pengawasan yang Efektif

— Mewujudkan Jaringan Kerjasama
Kelembagaan dan Standardisasi Jaminan
Produk Halal

— Mewujudkan Manajemen Organisasi yang
Berkualitas Dalam Mendukung Reformasi
Birokrasi

STRUKTUR ORGANISASI BADAN PENYELENGGARA JAMINAN PRODUK HALAL





SELAMAT HARI RAYA IDUL ADHA 1441 H

**Halal Indonesia
Untuk Masyarakat Dunia**